

Katalog: 3205008.15

DATA DAN INFORMASI KEMISKINAN PROVINSI JAMBI TAHUN 2021–2025

Volume 2, 2025



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAMBI**

Katalog: 3205008.15

DATA DAN INFORMASI KEMISKINAN PROVINSI JAMBI TAHUN 2021-2025

Volume 2, 2025

https://jambi.bps.go.id

DATA DAN INFORMASI KEMISKINAN PROVINSI JAMBI TAHUN 2021–2025

Volume 2, 2025

Katalog: 3205008.15

Nomor Publikasi: 15000.25053

Ukuran Buku: 17,6 cm x 25 cm

Jumlah Halaman: xvi+75 halaman

Penyusun Naskah: BPS Provinsi Jambi

Penyunting: BPS Provinsi Jambi

Pembuat Kover: BPS Provinsi Jambi

Penerbit: ©BPS Provinsi Jambi

Sumber Ilustrasi: Canva.com

**Dilarang mereproduksi dan/atau
menggandakan sebagian atau seluruh isi
buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin
tertulis dari Badan Pusat
Statistik Provinsi Jambi**

TIM PENYUSUN
Data dan Informasi Kemiskinan Provinsi Jambi 2021–2025
Volume 2, 2025

Pengarah:

Agus Sudibyo

Penanggung Jawab:

Sisilia Nurteta

Penyunting:

Ni Kadek Suardani

Pengolah Data:

Ani Dwi Nugraeni

Penulis Naskah:

Ani Dwi Nugraeni

Penata Letak dan Pembuat Grafis:

Ririh Jatismara

KATA PENGANTAR

Kemiskinan merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh negara berkembang, termasuk Indonesia. Persoalan ini mendapat perhatian khusus dari pemerintah daerah Provinsi Jambi dan masyarakat. Salah satu kunci dalam upaya penanggulangan kemiskinan adalah ketersediaan data yang akurat dan terkini sebagai dasar pengambilan kebijakan. BPS Provinsi Jambi berkomitmen menyediakan data dan informasi yang relevan terkait kemiskinan, yang kali ini dituangkan dalam publikasi “Data dan Informasi Kemiskinan Provinsi Jambi 2021–2025”.

Publikasi ini memuat data dan informasi mendalam terkait kemiskinan di Provinsi Jambi, mencakup berbagai indikator dan variabel yang relevan di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Data kemiskinan tingkat provinsi dihitung berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan setiap Maret dan September, sedangkan data tingkat kabupaten/kota dihitung berdasarkan Susenas Maret. Secara umum penyajian data kemiskinan pada kondisi Maret 2025, termasuk data karakteristik rumah tangga miskin.

Kami berharap publikasi ini dapat menjadi acuan bagi berbagai pihak dalam mendukung upaya penanggulangan kemiskinan di Jambi. Semoga publikasi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi yang berarti bagi pembangunan daerah.

Jambi, Desember 2025
Kepala BPS Provinsi Jambi



Agus Sudibyo

DAFTAR ISI

Data dan Informasi Kemiskinan Provinsi Jambi 2021–2025

Volume 2, 2025

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR ISTILAH.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 3
1.1 Latar Belakang.....	3
1.2 Tujuan Penulisan	4
1.3 Ruang Lingkup dan Data Yang Digunakan	4
1.4 Sistematika Penulisan	4
 BAB II METODOLOGI	 7
2.1 Metodologi Penghitungan Kemiskinan	7
2.1.1 Teknik Penghitungan Garis Kemiskinan Tingkat Provinsi.....	8
2.1.2 Teknik Penghitungan Garis Kemiskinan Tingkat Kabupaten/Kota	10
2.2 Indikator Kemiskinan.....	11
 BAB III KONDISI KEMISKINAN	 15
3.1 Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi.....	15
3.2 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1).....	18
3.3 Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	19
3.4 Karakteristik Penduduk Miskin.....	20
3.4.1 Pendidikan.....	21
3.4.2 Ketenagakerjaan	25
3.4.3 Pengeluaran Per Kapita.....	28
3.4.4 Fasilitas Perumahan	30
 BAB IV PENUTUP.....	 35
 DAFTAR PUSTAKA	 37
LAMPIRAN	39

DAFTAR GAMBAR

	Halaman	
Gambar 3.1	Perkembangan Garis Kemiskinan Menurut Wilayah, Maret 2021–Maret 2025	15
Gambar 3.2	Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa) dan Persentase Penduduk Miskin Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025	16
Gambar 3.3	Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa) dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2025	17
Gambar 3.4	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025	18
Gambar 3.5	Indeks Kedalaman Kemiskinan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2025.....	19
Gambar 3.6	Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025	19
Gambar 3.7	Indeks Keparahan Kemiskinan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2025.....	20
Gambar 3.8	Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025	21
Gambar 3.9	Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan untuk Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2025.....	22
Gambar 3.10	Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Miskin di Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025	23
Gambar 3.11	Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2025.....	24
Gambar 3.12	Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025.....	25
Gambar 3.13	Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2025.....	26
Gambar 3.14	Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Status Pekerjaan di Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025	27

Gambar 3.15 Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Status Pekerjaan dan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2025	28
Gambar 3.16 Persentase Pengeluaran per Kapita per Bulan Rumah Tangga Miskin untuk Komoditi Makanan di Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025	29
Gambar 3.17 Persentase Pengeluaran per Kapita per Bulan Rumah Tangga Miskin untuk Komoditi Makanan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2025	30
Gambar 3.18 Persentase Rumah Tangga Miskin yang Menggunakan Air Layak dan Jamban Sendiri/Bersama di Provinsi Jambi, Maret 2021– Maret 2025	30
Gambar 3.19 Persentase Rumah tangga Miskin yang Menggunakan Air Layak dan Jamban Sendiri/Bersama menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2025	31

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman	
Lampiran 1	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025..	39
Lampiran 2	Jumlah dan Distribusi Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025.....	39
Lampiran 3	Garis Kemiskinan Menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi (rupiah/kapita/bulan), Maret 2021–Maret 2025	40
Lampiran 4	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025	40
Lampiran 5	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) dan Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2021.....	41
Lampiran 6	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) dan Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2022.....	42
Lampiran 7	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) dan Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2023.....	43
Lampiran 8	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) dan Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2024.....	44
Lampiran 9	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) dan Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2025.....	45
Lampiran 10	Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jambi, Maret 2021.....	46
Lampiran 11	Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jambi, Maret 2022.....	47

Lampiran 12	Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jambi, Maret 2023.....	48
Lampiran 13	Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jambi, Maret 2024.....	49
Lampiran 14	Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jambi, Maret 2025.....	50
Lampiran 15	Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Miskin Usia 7–12 Tahun Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (persen), Maret 2021–Maret 2025.....	51
Lampiran 16	Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Miskin Usia 13–15 Tahun Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (persen), Maret 2021–Maret 2025.....	52
Lampiran 17	Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Jambi, Maret 2021.....	53
Lampiran 18	Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Jambi, Maret 2022	54
Lampiran 19	Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Jambi, Maret 2023	55
Lampiran 20	Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Jambi, Maret 2024.....	56
Lampiran 21	Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Jambi, Maret 2025.....	57
Lampiran 22	Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Status Pekerjaan di Provinsi Jambi, Maret 2021	58
Lampiran 23	Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Status Pekerjaan di Provinsi Jambi, Maret 2022	59
Lampiran 24	Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Status Pekerjaan di Provinsi Jambi, Maret 2023	60

Lampiran 25	Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Status Pekerjaan di Provinsi Jambi, Maret 2024	61
Lampiran 26	Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Status Pekerjaan di Provinsi Jambi, Maret 2025	62
Lampiran 27	Persentase Pengeluaran per Kapita per Bulan Rumah Tangga Miskin untuk Komoditi Makanan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025	63
Lampiran 28	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Jamban Sendiri/Bersama Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025	64
Lampiran 29	Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Layak Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2021– Maret 2025	65
Lampiran 30	<i>Relative Standard Error</i> Persentase Rumah Tangga Miskin yang Memiliki Akses Terhadap Air Minum Layak di Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025	66
Lampiran 31	<i>Relative Standard Error</i> Persentase Rumah Tangga Miskin yang Memiliki Jamban Milik Sendiri atau Bersama di Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025	71

DAFTAR ISTILAH

- a. **Pendidikan yang ditamatkan** adalah ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki oleh penduduk miskin berusia 15 tahun ke atas. Publikasi ini mengelompokkan pendidikan yang ditamatkan menjadi tiga, yaitu SD ke bawah (tidak mempunyai ijazah), mempunyai ijazah SD atau SMP, dan mempunyai ijazah SMA atau ijazah perguruan tinggi.
- b. **Angka Partisipasi Sekolah (APS)** adalah proporsi dari penduduk miskin yang masih bersekolah. Publikasi ini menyajikan angka partisipasi sekolah penduduk miskin pada kelompok umur 7-12 tahun dan 13-15 tahun sehingga dapat digunakan untuk memantau pelaksanaan program wajib belajar 9 tahun diantara penduduk miskin berusia sekolah.
- c. **Bekerja** adalah kegiatan penduduk miskin usia 15 tahun ke atas dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan yang dilakukan paling sedikit selama satu jam berturut-turut dalam seminggu terakhir.
- d. **Bekerja di sektor informal** adalah penduduk miskin yang mempunyai status/kedudukan dalam pekerjaan utamanya adalah berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, pekerja bebas, atau pekerja keluarga/tidak dibayar.
- e. **Bekerja di sektor formal** adalah penduduk miskin yang mempunyai status/kedudukan dalam pekerjaan utamanya adalah bekerja dibantu buruh tetap/buruh dibayar atau buruh/karyawan/pegawai.
- f. **Bekerja di sektor pertanian** adalah penduduk miskin yang bekerja di sektor pertanian tanaman padi dan palawija, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan dan pertanian lainnya.
- g. **Bekerja bukan di sektor pertanian** adalah penduduk miskin yang bekerja selain di sektor pertanian, seperti pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik dan gas, konstruksi/bangunan, perdagangan, hotel dan rumah makan, transportasi, keuangan, jasa atau lainnya.
- h. **Tidak bekerja** adalah penduduk miskin yang menjadi pencari pekerjaan/menganggur dan bukan angkatan kerja (penduduk miskin yang tidak bekerja maupun tidak mencari pekerjaan).
- i. **Pengeluaran per kapita** per bulan adalah pengeluaran rumah tangga per bulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga.
- j. **Persentase pengeluaran per kapita untuk makanan** adalah pengeluaran per kapita untuk makanan dibagi dengan total pengeluaran per kapita (makanan dan nonmakanan).
- k. **Akses air minum layak** adalah jika sumber utama air yang digunakan untuk minum berasal dari air leding, sumur bor atau sumur pompa, sumur terlindung, mata air terlindung, dan air hujan. Termasuk juga ketika sumber

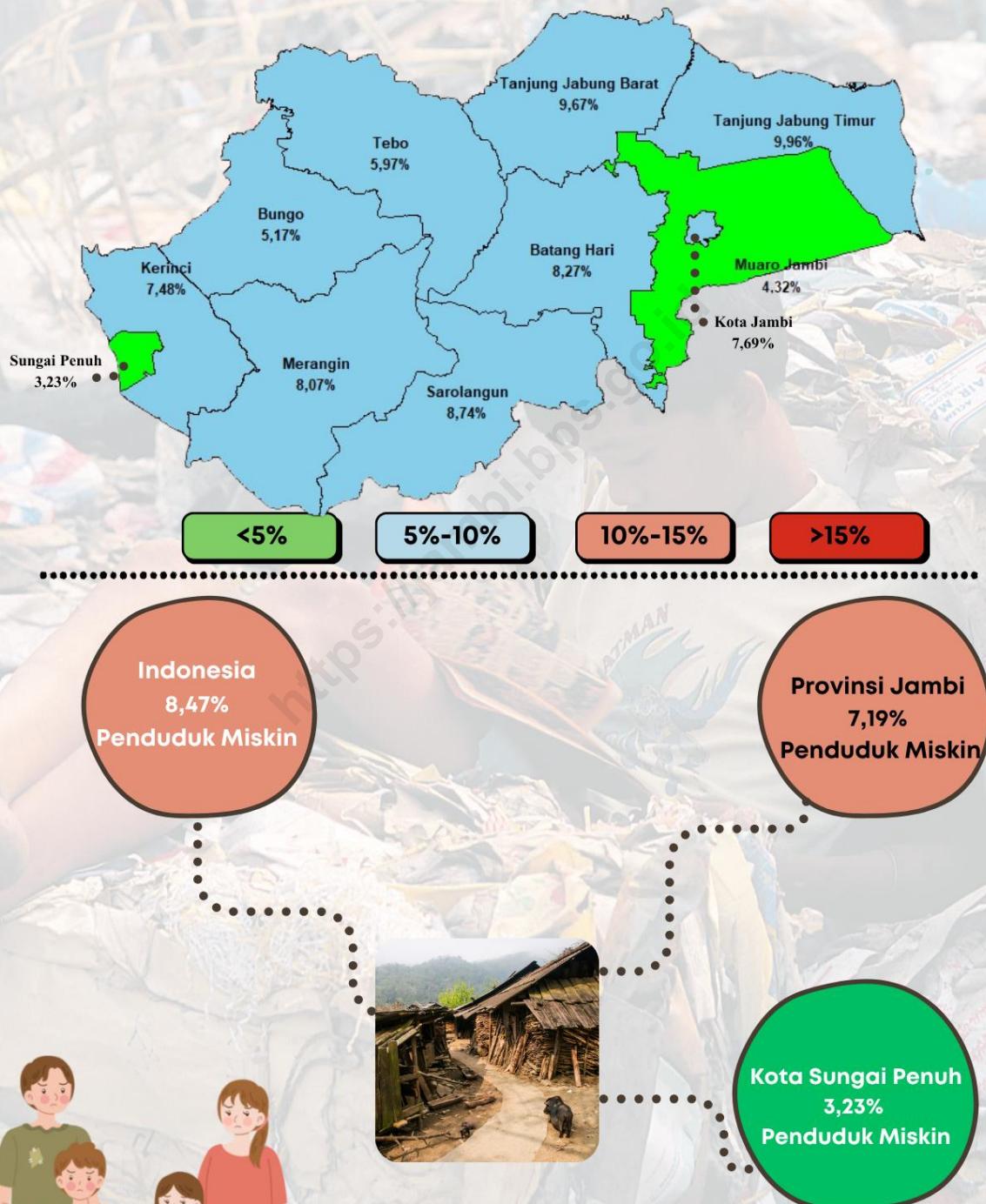
air utama yang digunakan oleh rumah tangga berasal dari air kemasan bermerk atau air isi ulang, namun sumber air utama untuk mandi/cuci/dll. yang digunakan adalah leding, sumur bor atau sumur pompa, sumur terlindungi, mata air terlindung, dan air hujan.

- I. **Rumah tangga pengguna jamban sendiri/bersama** adalah rumah tangga yang menggunakan fasilitas tempat pembuangan air besar yang digunakan oleh rumah tangga itu sendiri atau bersama dengan rumah tangga tertentu.
- m. **Indeks Harga Konsumen (IHK)** merupakan salah satu indikator ekonomi penting yang dapat memberikan informasi mengenai perkembangan harga barang dan jasa yang dibayar oleh konsumen atau masyarakat, khususnya masyarakat perkotaan. IHK mengukur perubahan pengeluaran/biaya barang dan jasa (paket komoditas) yang biasa dibeli oleh mayoritas rumah tangga dari waktu ke waktu. Dengan kualitas dan kuantitas paket komoditas yang dianggap konstan pada tahun dasar, indeks tersebut semata-mata mencerminkan perubahan harga dan didesain sebagai suatu ukuran dari dampak perubahan harga pada pembelian barang dan jasa. Inflasi dihitung dengan menggunakan metode "*point to point*" yaitu dengan membandingkan IHK dari periode sebelumnya.

BAB 1

PENDAHULUAN

Peta Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (2025)



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2025

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kemiskinan merupakan isu strategis yang perlu mendapat perhatian bersama dalam perumusan kebijakan karena dampaknya yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kemiskinan tidak hanya berdampak pada rendahnya kualitas hidup individu, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan, dan stabilitas ekonomi suatu negara. Pengukuran kemiskinan dapat menjadi instrumen bagi pengambil kebijakan dalam memfokuskan perhatian pada kondisi hidup orang miskin. Data kemiskinan yang baik dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah terhadap kemiskinan, membandingkan kemiskinan antarwaktu dan antardaerah, serta menentukan target penurunan jumlah penduduk miskin dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi kesejahteraan mereka.

Badan Pusat Statistik (BPS) pertama kali melakukan penghitungan jumlah dan persentase penduduk miskin pada tahun 1984. Pada saat itu, penghitungan jumlah dan persentase penduduk miskin mencakup periode 1976–1981 dengan menggunakan data modul konsumsi Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Sejak tahun 1984, setiap tiga tahun sekali BPS secara rutin mengeluarkan jumlah dan persentase penduduk miskin. Sampai dengan tahun 1987, informasi mengenai jumlah dan persentase penduduk miskin hanya disajikan untuk tingkat nasional yang dipisahkan menurut daerah perkotaan dan perdesaan. Pada tahun 1990, informasi mengenai penduduk miskin sudah dapat disajikan sampai tingkat provinsi meskipun beberapa provinsi masih digabung. Provinsi gabungan tersebut antara lain Provinsi Jambi, Bengkulu, Timor Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Maluku dan Papua. Selanjutnya sejak tahun 1993, informasi mengenai jumlah dan persentase penduduk miskin sudah dapat disajikan untuk masing-masing provinsi. Sejak tahun 2002, BPS telah menyajikan data dan informasi kemiskinan sampai tingkat kabupaten/kota dengan menggunakan data Susenas Kor (kecuali tahun 2008), pada tahun 2011–2014 menggunakan data gabungan Susenas Modul Konsumsi Pengeluaran Triwulan I, II, III dan IV, dan pada tahun 2015–2025 menggunakan data Susenas Konsumsi Pengeluaran Maret.

1.2 TUJUAN PENULISAN

Publikasi ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kemiskinan di Provinsi Jambi, yaitu:

1. Menyajikan jumlah dan persentase penduduk miskin tingkat provinsi menurut daerah tempat tinggal (perkotaan–perdesaan) tahun 2021–2025.
2. Menyajikan jumlah dan persentase penduduk miskin menurut kabupaten/kota tahun 2021–2025.
3. Menyajikan karakteristik rumah tangga miskin menurut kabupaten/kota tahun 2021–2025.

1.3 RUANG LINGKUP DAN DATA YANG DIGUNAKAN

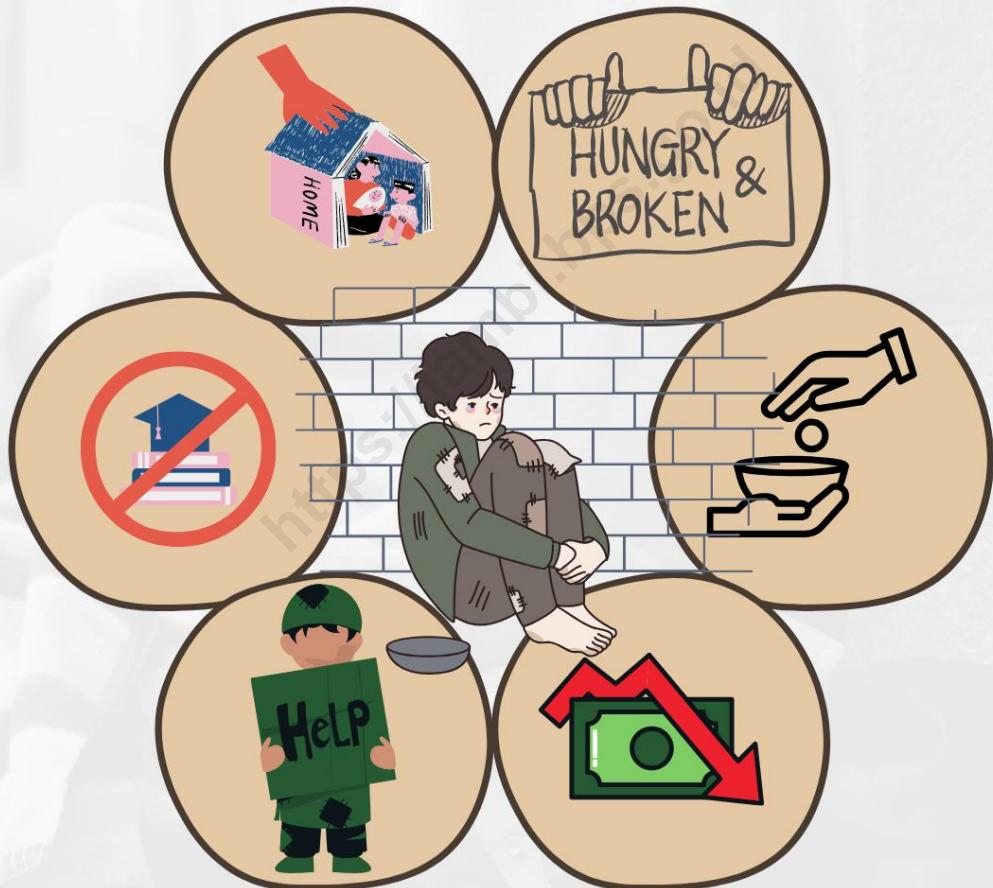
Publikasi ini mencakup tingkat kemiskinan provinsi menurut daerah tempat tinggal perkotaan dan perdesaan serta tingkat kemiskinan kabupaten/kota. Tingkat kemiskinan provinsi merupakan kondisi Maret dan September sedangkan tingkat kemiskinan kabupaten/kota merupakan kondisi Maret 2025. Data karakteristik rumah tangga miskin juga disajikan pada tingkat provinsi maupun kabupaten/kota pada kondisi Maret 2025. Sumber data yang digunakan dalam publikasi ini adalah data Susenas Konsumsi Pengeluaran maupun Susenas Kor untuk keterangan karakteristik rumah tangga maupun penduduk miskin.

1.4 SISTEMATIKA PENULISAN

Publikasi ini disusun dalam empat bab secara sistematis. Bab I menyajikan latar belakang, tujuan penulisan, ruang lingkup dan data yang digunakan, serta sistematika penulisan. Bab II menjelaskan terkait metodologi penghitungan kemiskinan dan konsep definisi. Bab III membahas tentang jumlah dan persentase penduduk miskin, kedalaman kemiskinan, keparahan kemiskinan, profil rumah tangga miskin menurut kabupaten/kota, dan Bab IV penutup.

BAB 2

METODOLOGI



BAB II

METODOLOGI

2.1 METODOLOGI PENGHITUNGAN KEMISKINAN

Badan Pusat Statistik dalam mengukur tingkat kemiskinan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Ukuran tersebut kemudian dituangkan ke dalam garis kemiskinan. Seseorang dikategorikan miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan. Garis Kemiskinan (GK) terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan NonMakanan (GKNM), yang diperoleh dari hasil Susenas.

Sumber data yang digunakan untuk menghitung kemiskinan di tingkat provinsi adalah data Susenas Konsumsi Pengeluaran Maret dan September, sedangkan kemiskinan di tingkat kabupaten/kota menggunakan data Susenas Konsumsi Pengeluaran Maret. Adapun metode yang digunakan dengan menghitung Garis Kemiskinan (GK), terdiri dari dua komponen yaitu GKM dan GKNM, secara formula dapat dituangkan sebagai berikut:

$$GK = GKM + GKNM$$

Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan. GKM merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll). Sedangkan GKNM adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar nonmakanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di perdesaan.

2.1.1 TEKNIK PENGHITUNGAN GARIS KEMISKINAN TINGKAT PROVINSI

Tahap pertama adalah menentukan kelompok referensi (*reference population*) yaitu 20 persen penduduk yang berada di atas Garis Kemiskinan Sementara (GKS). Kelompok referensi ini didefinisikan sebagai penduduk kelas marginal. GKS dihitung berdasarkan GK periode sebelumnya yang di-*inflate* dengan inflasi umum (IHK). Dari penduduk referensi ini kemudian dihitung Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan NonMakanan (GKNM).

Garis kemiskinan makanan (GKM) adalah jumlah nilai pengeluaran dari 52 komoditi dasar makanan yang riil dikonsumsi penduduk referensi yang kemudian disetarakan dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari. Patokan ini mengacu pada hasil Widyakarya Pangan dan Gizi 1978. Penyetaraan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan dilakukan dengan menghitung harga rata-rata kalori dari ke-52 komoditi tersebut. Formula dasar dalam menghitung Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah:

$$GKM_j = \sum_{k=1}^{52} P_{jk} \cdot Q_{jk} = \sum_{k=1}^{52} V_{jk}$$

Keterangan:

- GKM_j = Garis Kemiskinan Makanan daerah j (sebelum disetarakan menjadi 2.100 kilokalori)
- P_{jk} = Harga komoditi k di daerah j
- Q_{jk} = Rata-rata kuantitas komoditi k yang dikonsumsi di daerah j
- V_{jk} = Nilai pengeluaran untuk konsumsi komoditi k di daerah j
- j = Daerah (perkotaan atau perdesaan)

Selanjutnya GKM_j tersebut disetarakan dengan 2.100 kilokalori dengan mengalikan 2.100 terhadap harga implisit rata-rata kalori menurut daerah j dari penduduk referensi, sehingga:

$$\overline{HK}_j = \frac{\sum_{k=1}^{52} V_{jk}}{\sum_{k=1}^{52} K_{jk}}$$

Keterangan:

K_{jk} = Kalori dari komoditi k di daerah j

\overline{HK}_j = Harga rata-rata kalori di daerah j

$$F_j = \overline{HK}_j \times 2100$$

Keterangan:

F_j = Kebutuhan minimum makanan di daerah j , yaitu yang menghasilkan energi setara dengan 2.100 kilokalori per kapita per hari

Garis Kemiskinan NonMakanan (GKNM) merupakan penjumlahan nilai kebutuhan minimum dari komoditi-komoditi nonmakanan terpilih yang meliputi perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Pemilihan jenis barang dan jasa nonmakanan mengalami perkembangan dan penyempurnaan dari tahun ke tahun disesuaikan dengan perubahan pola konsumsi penduduk. Pada periode sebelum tahun 1993 terdiri dari 14 komoditi di perkotaan dan 12 komoditi di perdesaan.

Sejak tahun 1998 terdiri dari 27 subkelompok (51 jenis komoditi) di perkotaan dan 25 subkelompok (47 jenis komoditi) di perdesaan. Nilai kebutuhan minimum per komoditi/subkelompok nonmakanan dihitung dengan menggunakan suatu rasio pengeluaran komoditi/subkelompok tersebut terhadap total pengeluaran komoditi/subkelompok yang tercatat dalam data Susenas modul konsumsi. Rasio tersebut dihitung dari hasil Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar 2004 (SPKKD 2004), yang dilakukan untuk mengumpulkan data pengeluaran konsumsi rumah tangga per komoditi nonmakanan yang lebih rinci dibandingkan data Susenas modul konsumsi. Nilai kebutuhan minimum nonmakanan secara matematis dapat diinformulasikan sebagai berikut:

$$NF_p = \sum_{i=1}^n r_i x V_i$$

Keterangan:

- NF_p = Pengeluaran minimum nonmakanan atau garis kemiskinan nonmakanan daerah p (GKNM $_p$)
 V_i = Nilai pengeluaran per komoditi/subkelompok nonmakanan i di daerah p (dari Susenas Modul Konsumsi)
 r_i = Rasio pengeluaran komoditi/subkelompok nonmakanan i menurut daerah (hasil SPKKD 2004)
 i = Jenis komoditi nonmakanan terpilih di daerah p
 p = Daerah (perkotaan atau perdesaan)

Garis Kemiskinan merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan dan Garis Kemiskinan Nonmakanan. Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.

2.1.2 TEKNIK PENGHITUNGAN GARIS KEMISKINAN TINGKAT KABUPATEN/KOTA

Dalam menghitung GK pada level kabupaten/kota tidak dapat dilakukan seperti pada penghitungan kemiskinan di provinsi. Hal ini disebabkan oleh:

- Keterbatasan jumlah sampel untuk populasi referensi di level kabupaten/kota.
- Estimasi di tingkat kabupaten/kota tidak dapat dibedakan berdasarkan perkotaan dan perdesaan.

Pendekatan dalam menghitung kemiskinan kabupaten/kota adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Garis Kemiskinan Sementara (GKS) untuk tingkat Kabupaten/Kota dengan cara:

$$GKS_{ij}^t = GKS_{ij}^{t-1} x (1 + (E_j x I_{ij}))$$

Keterangan:

- GKS_{ij}^t = Garis kemiskinan sementara kabupaten/kota ke- i di provinsi ke- j di tahun t

- GKS_{ij}^{t-1} = Garis kemiskinan kabupaten/kota ke- i di provinsi ke- j di tahun $t-1$
 E_j = Elastisitas provinsi ke- j (rasio antara pertumbuhan garis kemiskinan provinsi ke- j terhadap inflasi provinsi ke- j)
 I_{ij} = Inflasi kabupaten/kota ke- i di provinsi ke- j

Catatan:

- Untuk mencari GKS pada tingkat kabupaten ke- i digunakan elastisitas provinsi ke- j di level perdesaan
 - Untuk mencari GKS pada tingkat kota ke- i digunakan elastisitas provinsi ke- j di level perkotaan
 - Untuk kabupaten/kota yang bukan kota inflasi, laju inflasinya diperoleh dari kabupaten/kota yang berdekatan (pendekatan *sister city*).
2. Menentukan P0 sementara kabupaten/kota ke- i di provinsi ke- j yaitu dengan cara mengalikan pertumbuhan P0 provinsi ke- j periode t ke $t-1$ dengan P0 kabupaten ke- i pada tahun $t-1$.
 3. Menetapkan Garis Kemiskinan dengan cara menarik titik potong antara GKS dan P0 sementara.
 4. Menghitung indikator kemiskinan dengan menggunakan formulasi FGT.

2.2 INDIKATOR KEMISKINAN

Head Count Index (HCI - P_0) yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK).

Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index P_1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

Indeks Keparahan Kemiskinan (Poverty Severity Index P_2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

Foster-Greer-Thorbecke/FGT (1984) telah merumuskan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan yaitu:

$$P_\alpha = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^\alpha$$

Keterangan:

- α = 0, 1, 2
 z = Garis kemiskinan
 y_i = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan ($i=1, 2, 3, \dots, q$), $y_i < z$
 q = banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan
 n = Inflasi kabupaten/kota ke- i di provinsi ke- j

Jika $\alpha=0$ maka diperoleh *Head Count Index* (P_0); jika $\alpha=1$ diperoleh Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index* P_1) dan $\alpha=2$ adalah Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Gap Index* P_2).

BAB 3

KONDISI KEMISKINAN



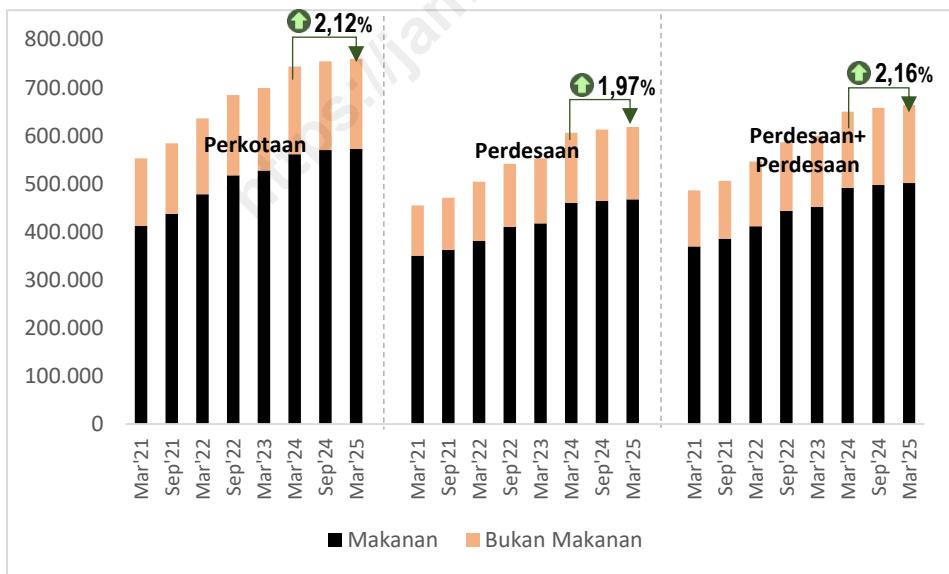
**Kemiskinan, Pendidikan, Ketenagakerjaan,
Pengeluaran per Kapita, Perumahan**

BAB III

KONDISI KEMISKINAN

3.1 PERKEMBANGAN TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAMBI

Untuk mengukur tingkat kemiskinan, diperlukan batas/garis kemiskinan. Garis kemiskinan mencerminkan nilai rupiah pengeluaran minimum yang dibutuhkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya selama sebulan, baik kebutuhan makanan maupun nonmakanan. Pada Gambar 3.1 terlihat bahwa selama periode Maret 2021–Maret 2025, garis kemiskinan mengalami peningkatan. Secara umum, garis kemiskinan Provinsi Jambi meningkat dari Rp650.115 per kapita per bulan pada Maret 2024, menjadi Rp664.127 per kapita per bulan pada Maret 2025 (naik 2,16 persen). Pola kenaikan serupa juga terjadi di perkotaan dan perdesaan yang masing-masing meningkat sebesar 2,12 persen dan 1,97 persen. Adapun komposisi makanan masih dominan mencapai 75,50 persen dibandingkan nonmakanan sebesar 24,50 persen.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2021–Maret 2025

Gambar 3.1
Perkembangan Garis Kemiskinan Provinsi Jambi Menurut Wilayah, Maret 2021–Maret 2025

"Setelah Pandemi Tren Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi Cenderung Mengalami Penurunan "

Pandemi Covid-19 memberikan dampak nyata pada tingkat kemiskinan. Selain dampak kesehatan dan ekonomi secara langsung, pandemi juga meningkatkan kerentanan sosial. Adanya pembatasan aktivitas fisik atau sosial yang berskala besar menyebabkan banyak pusat ekonomi dan bisnis tutup sementara. Banyak individu yang mengalami dampak dan masalah kesehatan mental akibat kehilangan pekerjaan dan ketidakpastian ekonomi sehingga pertumbuhan laju ekonomi menurun dan berpengaruh pada kemiskinan. Perkembangan tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi pada periode Maret 2021–Maret 2025 ditunjukkan pada Gambar 3.2. Dampak pandemi terhadap kemiskinan sudah mulai terlihat, baik secara jumlah maupun persentase dan puncaknya pada Maret 2021. Penanganan pemerintah dalam kebijakan pemulihan ekonomi mulai memberikan efek positif. Hal ini terlihat dari menurunnya tingkat kemiskinan setelah pandemi berlangsung.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2021–Maret 2025

Gambar 3.2

Perkembangan Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa) dan Persentase Penduduk Miskin Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025

"Kota Jambi Mempunyai Garis Kemiskinan Tertinggi"

Garis kemiskinan menurut kabupaten/kota dihitung dalam bentuk total. Kondisi Maret 2025, Kota Jambi merupakan wilayah yang mempunyai garis kemiskinan tertinggi yaitu Rp773.124. Sementara itu, Kabupaten Tanjung Jabung Barat mempunyai garis kemiskinan terendah, yaitu Rp586.789 (Lampiran 9).

Penduduk Miskin Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025

“Disparitas Tingkat Kemiskinan antar Kabupaten/Kota Cukup Tinggi”

Dengan menggunakan standar garis kemiskinan tiap kabupaten/kota, maka dapat diketahui jumlah dan persentase penduduk miskin di setiap kabupaten/kota. Gambar 3.3 menunjukkan jumlah penduduk miskin menurut kabupaten/kota pada kondisi Maret 2025. Angka kemiskinan tertinggi Maret 2025 ada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebesar 9,96 persen, disusul Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebesar 9,67 persen. Sedangkan terendah ada di Kota Sungai Penuh sebesar 3,23 persen.

Kota Jambi dengan jumlah penduduk terbesar di antara kabupaten/kota lainnya memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak sebesar 47,21 ribu orang atau 7,69 persen. Berbeda halnya dengan Kota Sungai Penuh yang penduduknya paling sedikit di Provinsi Jambi, jumlah penduduk miskinnya hanya sebesar 2,87 ribu orang atau 3,23 persen.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2025

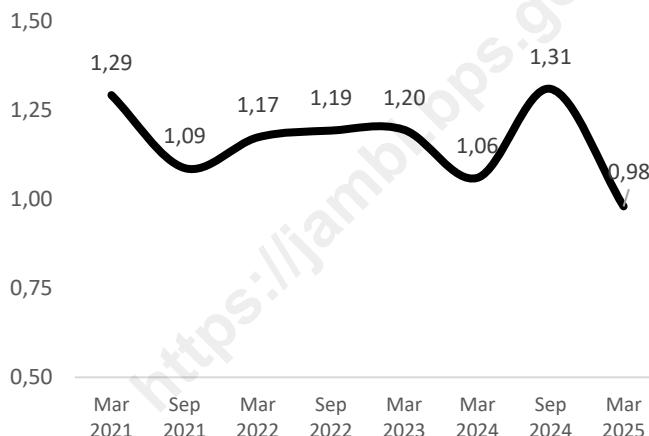
Gambar 3.3
Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa) dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2025

3.2 INDEKS KEDALAMAN KEMISKINAN (P1)

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

"Indeks Kedalaman Kemiskinan Berfluktuasi antar Periode"

Secara keseluruhan, Indeks Kedalaman Kemiskinan dalam periode Maret 2021–Maret 2025 menunjukkan fluktuasi yang signifikan dengan tren menurun pada akhir periode. Secara umum, Indeks Kedalaman Kemiskinan Provinsi Jambi fluktuatif, dari 1,29 (Maret 2021) menjadi 0,98 (Maret 2025). Dalam rentang tersebut, indeks terdalam pasca masa pandemi terjadi pada September 2024 sebesar 1,31.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2021–Maret 2025

Gambar 3.4

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025

Jika dirinci menurut Kabupaten/Kota, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di Kabupaten Merangin pada Maret 2025 lebih tinggi dibanding Provinsi Jambi. Kabupaten Merangin mempunyai nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan 1,60. Artinya, kesenjangan rata-rata pengeluaran penduduk miskin dengan garis kemiskinan di kabupaten tersebut relatif lebih lebar daripada Provinsi Jambi. Di sisi lain, Kota Sungai Penuh merupakan wilayah dengan nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan terendah, yaitu 0,16.



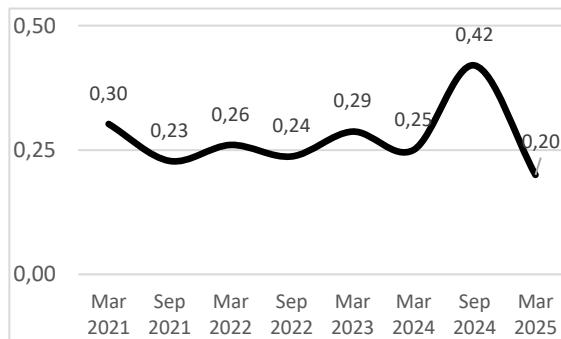
Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2025

Gambar 3.5

Indeks Kedalaman Kemiskinan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2025

3.3 INDEKS KEPARAHAN KEMISKINAN (P2)

Selain Indeks Kedalaman Kemiskinan, indikator lain yang perlu dilihat adalah Indeks Keparahan Kemiskinan (P2). Selain menurunkan jumlah penduduk miskin, kebijakan penanggulangan kemiskinan seharusnya juga dapat memperhatikan Indeks Kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2021–Maret 2025

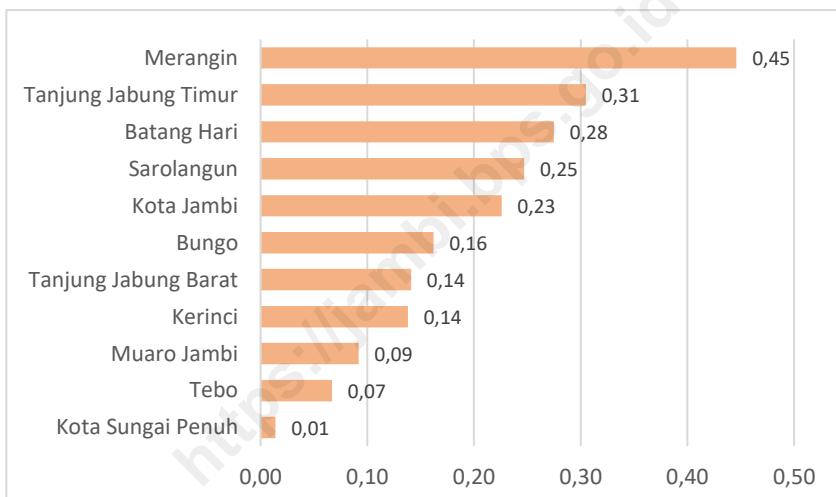
Gambar 3.6

Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025

"Indeks Keparahan Kemiskinan Berfluktuasi antar Periode"

Pada Periode Maret 2021–Maret 2025, Indeks Keparahan Kemiskinan terlihat berfluktuasi. Tertinggi pada September 2024 sebesar 0,42 namun kemudian turun jadi 0,20 pada Maret 2025, hal ini menandakan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin menurun dalam periode tersebut.

Berdasarkan Indeks Keparahan Kemiskinan kabupaten/kota, Kota Sungai Penuh merupakan wilayah dengan nilai Indeks Keparahan Kemiskinan yang terendah yaitu 0,01. Sementara itu, Kabupaten Merangin mempunyai nilai Indeks Keparahan Kemiskinan yang tertinggi yaitu 0,45 pada Maret 2025. Hal ini menunjukkan penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin di Kabupaten Merangin yang jaraknya melebar sehingga perlu penanganan kemiskinan yang sedikit berbeda.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2025

Gambar 3.7

Indeks Keparahan Kemiskinan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2025

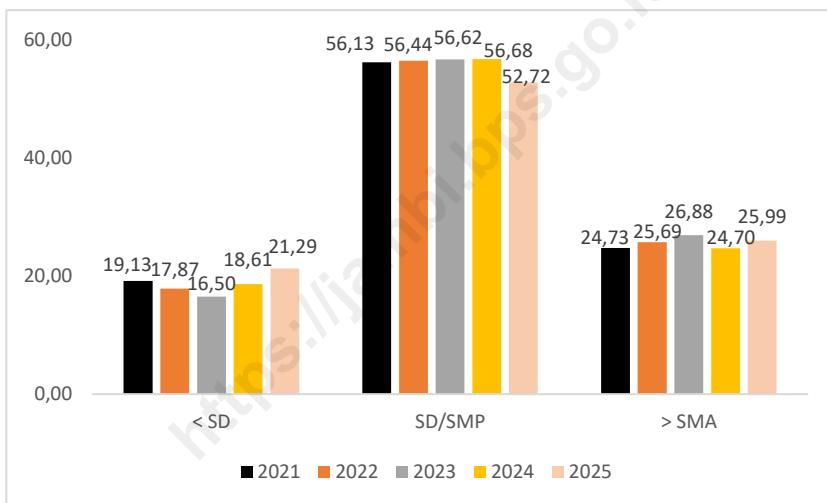
3.4 KARAKTERISTIK PENDUDUK MISKIN

Untuk penyajian karakteristik penduduk miskin yang disajikan adalah kondisi Maret 2025, hal ini terkait dengan ketersediaan data yang tersedia. Adapun karakteristik yang ditampilkan meliputi pendidikan, ketenagakerjaan, pengeluaran per kapita, dan fasilitas perumahan.

3.4.1 PENDIDIKAN

"Sebagian Besar Penduduk Miskin Berpendidikan Tamat SD/SMP"

Pendidikan sangat berperan dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan. Penduduk yang berpendidikan lebih tinggi biasanya akan mempunyai peluang lebih rendah untuk menjadi miskin. Pada Maret 2021–Maret 2025, sebagian besar penduduk miskin usia 15 tahun ke atas berpendidikan tamat SD/SMP, yaitu sebesar 56,13 persen pada Maret 2021 dan 52,72 persen pada Maret 2025. Di sisi lain mereka yang berpendidikan tertinggi tamat SMA ke atas mengalami sedikit peningkatan dari 24,73 persen pada Maret 2021 menjadi 25,99 persen pada Maret 2025. Karakteristik pendidikan perlu diwaspada, hal ini ditunjukkan dengan kembali naiknya penduduk miskin usia 15 tahun ke atas yang berpendidikan kurang dari SD (Gambar 3.8).



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2021–Maret 2025

Gambar 3.8

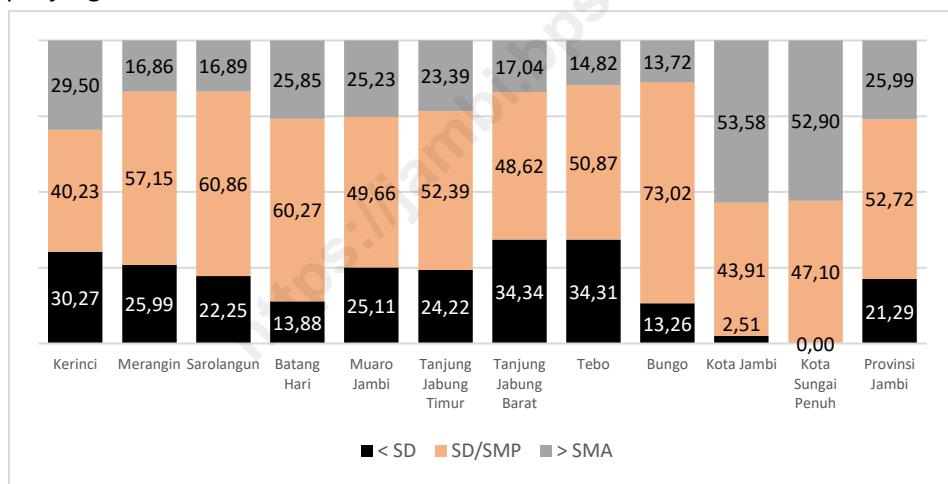
Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025

"53,58 persen Penduduk Miskin di Kota Jambi tamatan SMA ke atas"

Persentase penduduk miskin usia 15 tahun ke atas yang mempunyai pendidikan tertinggi tamat SMA ke atas tercatat tertinggi di Kota Jambi yaitu sebesar 53,58 persen. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk miskin di wilayah perkotaan telah memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi.

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara ketersediaan tenaga kerja berpendidikan dan peluang kerja yang sesuai, sehingga pemerintah perlu memperluas lapangan kerja yang mampu menyerap tenaga kerja terdidik. Sementara itu, di Kabupaten Bungo, penduduk miskin usia 15 tahun ke atas yang tamat SD/SMP mencapai 73,02 persen. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar penduduk miskin di wilayah ini memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah, sehingga peningkatan keterampilan dan pelatihan vokasional menjadi penting untuk memperkuat daya saing mereka di pasar kerja.

Lain halnya di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tebo, persentase penduduk miskin usia 15 tahun ke atas yang mempunyai pendidikan kurang dari SD mencapai 34,34 persen dan 34,31 persen. Kondisi ini menggambarkan tantangan mendasar dalam akses terhadap pendidikan dasar. Oleh karena itu, perlu upaya peningkatan kualitas dan pemerataan layanan pendidikan, khususnya di wilayah pedesaan, untuk memutus rantai kemiskinan jangka panjang.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2025

Gambar 3.9

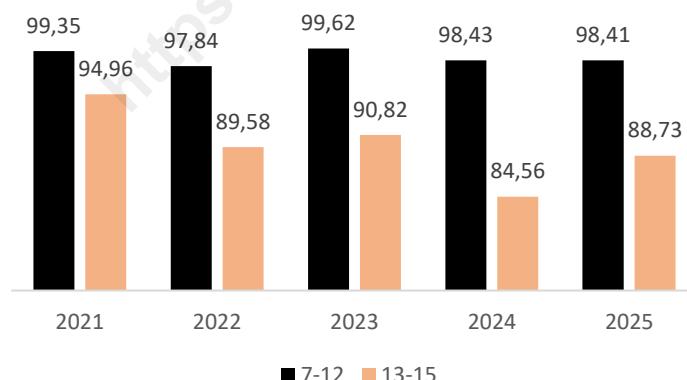
Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan untuk Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2025

“Angka Partisipasi Sekolah (APS) Penduduk Miskin Cenderung Fluktuatif”

Angka Partisipasi Sekolah (APS) merupakan ukuran daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah dan menjadi indikator untuk

mengetahui kamajuan pendidikan di suatu daerah. APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Semakin tinggi APS, maka semakin besar jumlah penduduk yang berkesempatan mengenyam pendidikan. Namun demikian, meningkatnya APS tidak selalu dapat diartikan sebagai meningkatnya pemerataan kesempatan masyarakat untuk mengenyam pendidikan.

APS penduduk miskin untuk kelompok umur 7–12 tahun dan 13–15 tahun pada periode Maret 2021–Maret 2025 menunjukkan tren penurunan meskipun relatif kecil. Kelompok umur 7–12 tahun masih mencatatkan APS yang tinggi, yakni stabil di atas 97 persen selama periode tersebut. Artinya, hampir seluruh anak usia sekolah dasar dari kelompok penduduk miskin masih dapat mengakses pendidikan formal. Namun, kondisi berbeda terlihat pada kelompok umur 13–15 tahun yang umumnya berada pada jenjang sekolah menengah pertama. APS kelompok ini menunjukkan kecenderungan menurun namun kondisinya membaik pada Maret 2025 mencapai 88,73 persen. Dengan kata lain, dari setiap 100 anak miskin usia 13–15 tahun, sekitar 89 anak masih bersekolah, sedangkan sisanya mungkin telah putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan. Penurunan ini dapat mengindikasikan adanya hambatan ekonomi, sosial, maupun geografis yang membuat anak-anak dari keluarga miskin kesulitan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga memerlukan perhatian khusus bagi kelompok rentan tersebut.

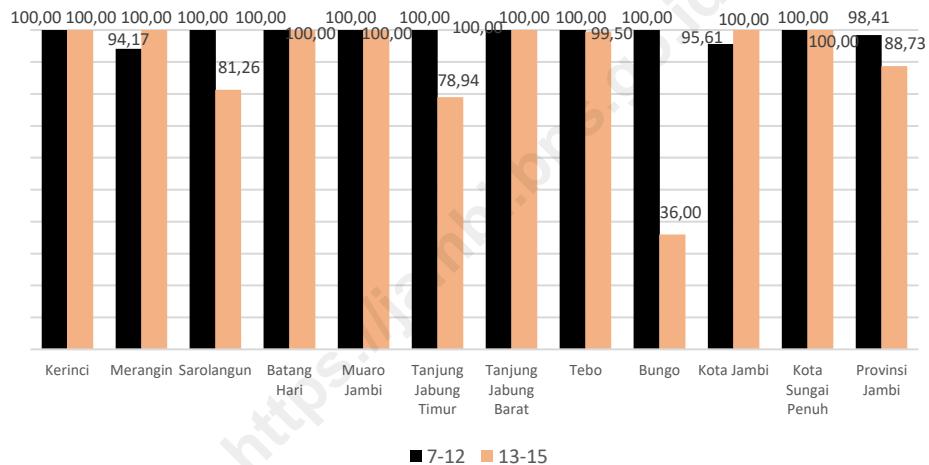


Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2021–Maret 2025

Gambar 3.10
Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Miskin di Provinsi Jambi,
Maret 2021–Maret 2025

“Angka Partisipasi Sekolah (APS) Penduduk Miskin Kelompok Umur 7–12 Tahun di Kabupaten/Kota rata-rata lebih dari 90 persen”

Pada Maret 2025, sebagian besar kabupaten/kota di Provinsi Jambi telah mencapai angka 100 persen untuk APS penduduk miskin kelompok umur 7–12 tahun. Capaian terkecil di Kabupaten Merangin hanya mencapai 94,17 persen. Artinya masih ada anak miskin usia 7–12 tahun yang belum menikmati jenjang pendidikan dasar. Sedangkan APS penduduk miskin kelompok umur 13–15 tahun, sebarannya kurang merata di mana APS penduduk miskin kelompok umur 13–15 tahun paling rendah dicatat Kabupaten Bungo, yaitu hanya sebesar 36,00 persen. Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur hanya mencapai 78,94 persen. Masalah anak putus sekolah, akses fasilitas pendidikan, kesehatan, dan ekonomi bisa menjadi pencetus rendahnya angka tersebut.



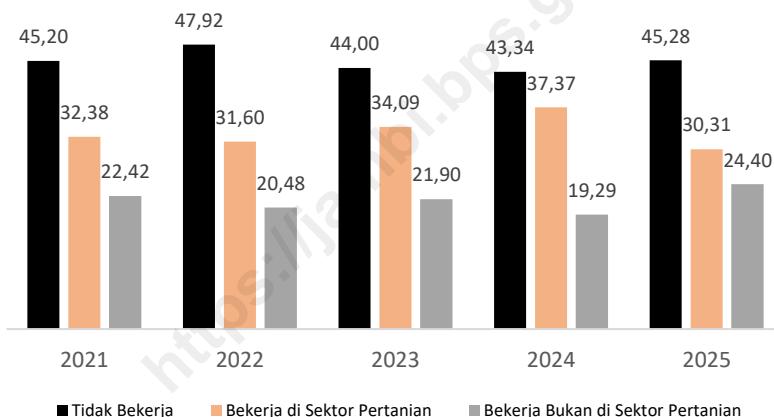
Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2025

Gambar 3.11
Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2025

3.4.2 KETENAGAKERJAAN

“Lebih dari 40 persen Penduduk Miskin Tidak Bekerja”

Sumber penghasilan utama rumah tangga menjadi salah satu indikator tingkat kesejahteraan yang diharapkan dapat mencerminkan kondisi sosial ekonomi suatu rumah tangga. Selama empat tahun terakhir, persentase penduduk miskin usia 15 tahun ke atas yang tidak bekerja (termasuk pengangguran dan bukan angkatan kerja) lebih dari 40 persen. Pada Maret 2025 tercatat sebesar 45,28 persen penduduk miskin usia 15 tahun ke atas yang tidak bekerja. Angka tersebut meningkat jika dibandingkan Maret 2024 yang sebesar 43,34 persen. Peningkatan ini dapat menjadi indikasi sulitnya penduduk miskin mendapatkan pekerjaan, atau hilangnya pekerjaanlah yang menyebabkan kemiskinan mereka.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2021–Maret 2025

Gambar 3.12

Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025

“Pada Umumnya Penduduk Miskin Menggantungkan Hidupnya dari Sektor Pertanian”

Karakteristik ketenagakerjaan yang dapat menggambarkan adanya perbedaan antara rumah tangga miskin dan tidak miskin adalah lapangan usaha atau sektor sumber penghasilan utama rumah tangga dan status pekerjaan. Profil

penduduk miskin seringkali melekat dengan mereka yang bekerja di sektor pertanian, seperti petani gurem, nelayan, buruh tani dan perkebunan, serta pencari kayu dan madu di hutan. Secara umum, rumah tangga miskin menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian sebesar 30,31 persen pada Maret 2025 menurun dibandingkan Maret 2024 yang mencapai 37,37 persen. Pengambilan kebijakan yang berpihak pada pekerja pertanian melalui akses pemberian modal, subsidi pupuk, bibit unggul, maupun stabilitas harga hasil pertanian agar dapat menunjang keberlanjutan kesejahteraan petani.

"Percentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas yang Tidak Bekerja di Kabupaten Batang Hari Tertinggi di Jambi"

Percentase penduduk miskin usia 15 tahun ke atas yang tidak bekerja yang tertinggi tercatat di Kota Sungai Penuh, yaitu sebesar 73,55 persen. Untuk mengatasi pemerintah daerah perlu menyiapkan lapangan kerja yang produktif dan sesuai dengan kemampuan mereka. Pemberian bantuan sosial ekonomi perlu diberikan untuk kelompok rentan tersebut agar dapat keluar dari kesulitan ekonomi. Adapun persentase penduduk miskin usia 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor pertanian yang tertinggi terdapat di Kabupaten Merangin yaitu sebesar 47,35 persen sedangkan yang bekerja bukan di sektor pertanian yang tertinggi di Kota Jambi yaitu sebesar 47,09 persen.



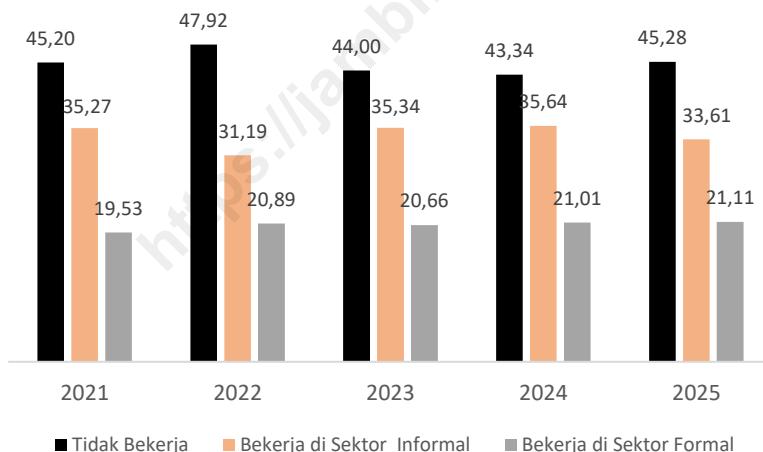
Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2025

Gambar 3.13
Percentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2025

"Sebagian Besar Penduduk Miskin Berstatus sebagai Pekerja Informal"

Ditinjau dari status pekerjaan utama, pada sebagian besar penduduk miskin berstatus sebagai pekerja informal. Pekerja informal merupakan penduduk yang status/kedudukan dalam pekerjaan utamanya adalah berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, pekerja bebas, atau pekerja keluarga/tidak dibayar. Sedangkan pekerja formal merupakan penduduk yang status/kedudukan dalam pekerjaan utamanya adalah bekerja dibantu buruh tetap/buruh dibayar atau buruh/karyawan/pegawai.

Selama periode Maret 2021–Maret 2025, persentase penduduk miskin yang bekerja di sektor informal cenderung mengalami kenaikan. Pada Maret 2021–Maret 2025, persentase yang bekerja di sektor informal sedikit menurun, yaitu sebesar 35,27 persen pada tahun 2021 menjadi 33,61 persen pada Maret 2025. Kondisi ini menunjukkan sebagian besar penduduk miskin masih bergantung pada penghidupan pada pekerjaan informal yang tidak menentu, berpenghasilan rendah, dan minim perlindungan kerja. Pemerintah perlu memberikan intervensi penguatan untuk mendorong formalitas kerja, pendekatan UMKM, peningkatan keterampilan, dan sebagainya.

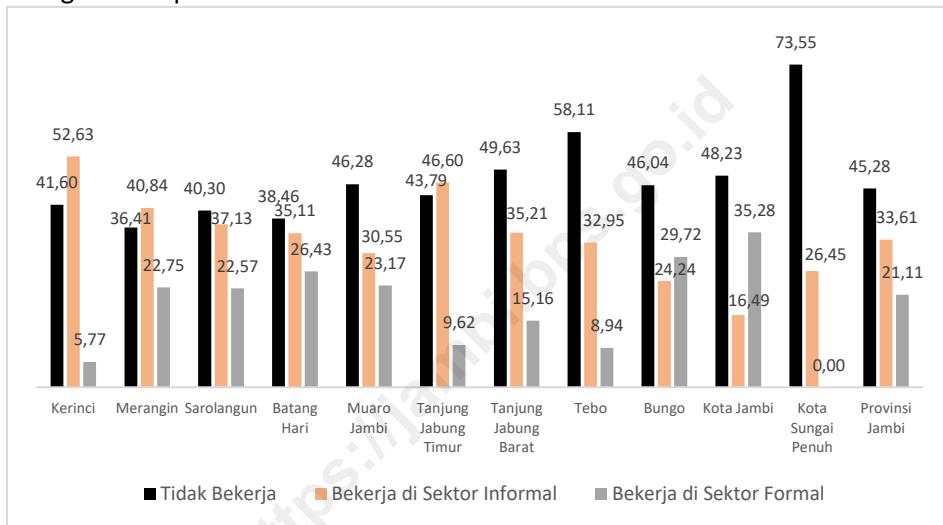


Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2021–Maret 2025

Gambar 3.14
Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Status Pekerjaan di Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025

"Di Kabupaten Kerinci 52,63 persen Penduduk Miskin Berusia 15 Tahun ke Atas Bekerja di Sektor Informal"

Persentase penduduk miskin berusia 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor informal tertinggi di Kabupaten Kerinci (52,63 persen), diikuti Kabupaten Tanjung Jabung Timur (46,60 persen), dan Kabupaten Merangin (40,84 persen). Tingginya proporsi pekerja miskin di sektor informal bisa jadi sebagian besar penduduk miskin di wilayah tersebut memiliki pekerjaan yang sifatnya tidak tetap, tidak memiliki akses terhadap manfaat jaminan sosial seperti usia tua, kematian, hingga kecelakaan kerja. Hal ini yang menjadi tantangan dan menghambat produktivitas mereka.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2025

Gambar 3.15
Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Status Pekerjaan dan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2025

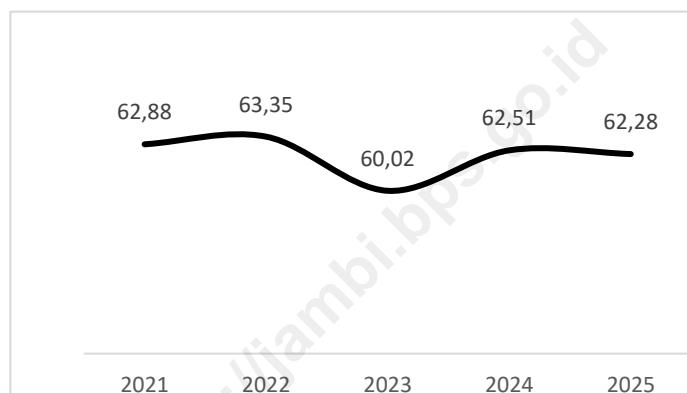
3.4.3 PENGELUARAN PER KAPITA

"Sebagian Besar Pengeluaran per Kapita per Bulan pada Rumah Tangga Miskin Untuk Komoditi Makanan"

Tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dapat dilihat dari status miskin atau tidak miskin suatu rumah tangga. Status ini ditentukan dari rata-rata pengeluaran per kapita per bulan suatu rumah tangga. Pengeluaran penduduk

dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu pengeluaran untuk membiayai komoditi makanan dan pengeluaran untuk membiayai komoditi bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Sebagian besar pengeluaran per kapita per bulan rumah tangga miskin adalah untuk membiayai komoditi makanan baik berupa bahan makanan maupun makanan jadi. Pola ini mengindikasikan adanya kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, sementara pemenuhan untuk peningkatan kualitas hidupnya masih terbatas.

Dapat dilihat pada Gambar 3.16, bahwa pengeluaran per kapita per bulan untuk komoditi makanan dari 60,02 persen pada Maret 2024 justru naik menjadi 62,28 persen pada Maret 2025, hampir sama dengan di tahun 2021. Ini artinya bahwa rumah tangga miskin belum mampu menambah alokasi pengeluarannya untuk komoditas nonmakanan.



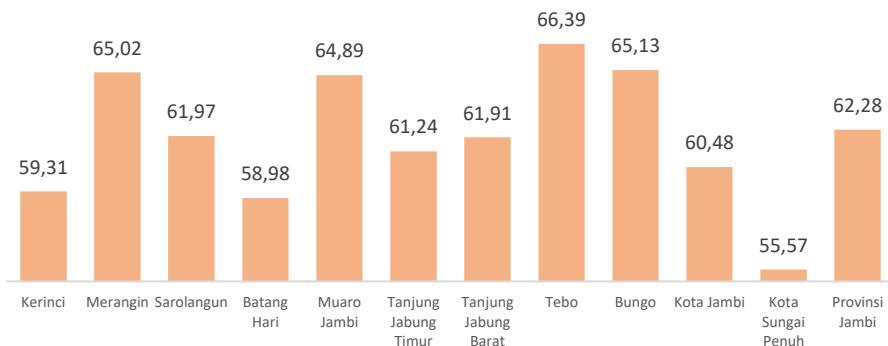
Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2021–Maret 2025

Gambar 3.16

Persentase Pengeluaran per Kapita per Bulan Rumah Tangga Miskin untuk Komoditi Makanan di Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025

“Pengeluaran Untuk Komoditi Makanan Fluktuatif”

Pengeluaran per kapita per bulan untuk makanan pada Maret 2025 paling kecil di Kota Jambi sebesar 55,57 persen, sedangkan yang terbesar di Kabupaten Tebo sebesar 66,39 persen. Pengeluaran per kapita lebih besar dibanding nonmakanan, hal ini menunjukkan pengeluaran komoditi makanan menjadi prioritas utama bagi rumah tangga miskin, dengan proporsi pengeluaran yang lebih tinggi dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2025

Gambar 3.17

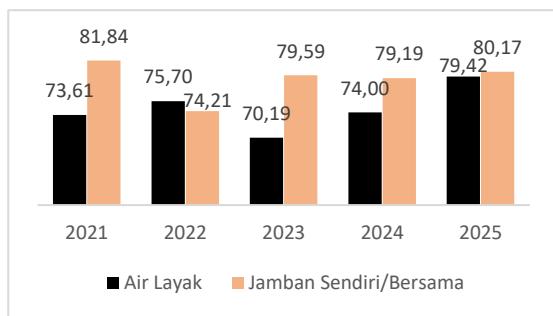
Persentase Pengeluaran per Kapita per Bulan Rumah Tangga Miskin untuk Komoditi Makanan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2025

3.4.4 FASILITAS PERUMAHAN

"Sebanyak 80,17 persen Rumah Tangga Miskin Menggunakan Jamban Sendiri/Bersama"

Ketersediaan air layak dan jamban menjadi salah satu fasilitas rumah sehat. Air layak merupakan hal fundamental untuk kesehatan masyarakat dan pencegahan penyakit. Pada periode Maret 2021–Maret 2025, persentase rumah tangga miskin yang menggunakan air layak semakin meningkat. Adapun fasilitas jamban dibedakan atas jamban sendiri, jamban bersama, jamban komunal, jamban umum dan tidak ada jamban. Pada Maret 2025 tercatat bahwa persentase rumah tangga miskin yang menggunakan jamban sendiri/bersama sebesar 80,17 persen sedikit meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 79,19 persen.

Gambar 3.18
Persentase Rumah Tangga Miskin yang Menggunakan Air Layak dan Jamban Sendiri/Bersama di Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025

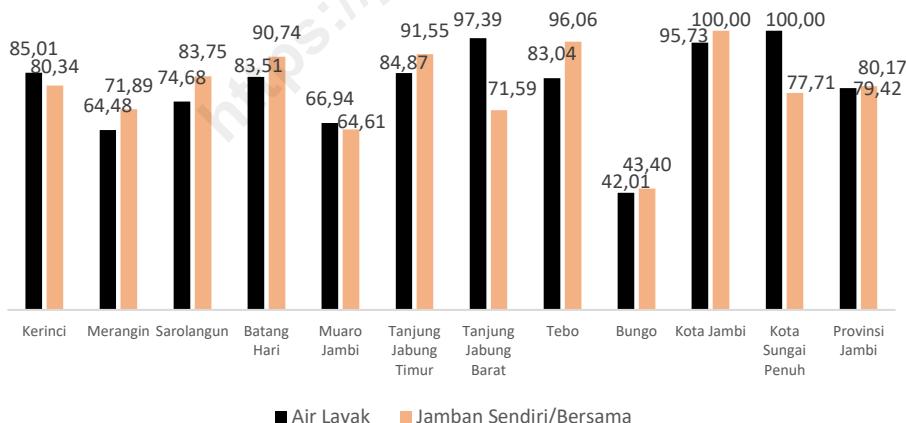


Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2021–Maret 2025

"Masih Cukup Banyak Rumah Tangga Miskin yang Belum Mendapatkan Air Layak maupun Menggunakan Jamban Sendiri/Bersama"

Rumah tangga dikatakan memiliki akses air minum layak jika sumber air minum utamanya adalah ledeng, air terlindungi (seperti sumur bor/pompa, sumur terlindung, dan mata air terlindung), dan air hujan. Pada Maret 2025, persentase rumah tangga miskin yang menggunakan air layak terendah di Kabupaten Bungo hanya mencapai sebesar 42,01 persen. Masih ditemukan adanya rumah tangga miskin yang memanfaatkan air permukaan (sungai) untuk keperluan minum dan mandi. Adapun penggunaan jamban sendiri/bersama bagi rumah tangga miskin bervariasi antar kabupaten/kota. Gambar 3.19 juga menunjukkan Kabupaten Bungo terendah dibanding kabupaten/kota lainnya yaitu sebesar 43,40 persen.

Ketersediaan air layak dan penggunaan jamban sendiri/bersama secara tidak langsung berpengaruh terhadap penciptaan lingkungan yang sehat, mengurangi risiko penyakit, dan mendukung keberlanjutan kesejahteraan masyarakat, sehingga masyarakat rentan miskin dapat mengalihkan pengeluarannya untuk selain pembiayaan kesehatan. Pemerintah juga perlu membangun fasilitas tersebut terutama untuk masyarakat yang ada di daerah aliran sungai sehingga tidak menggunakan air permukaan untuk keperluan minum dan cuci, serta menyediakan jamban bersama.



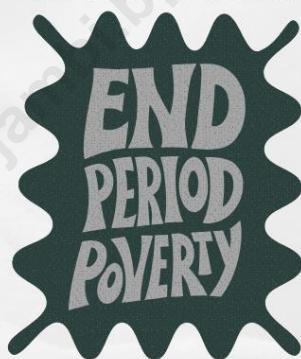
Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2025

Gambar 3.19

Persentase Rumah tangga Miskin yang Menggunakan Air Layak dan Jamban Sendiri/Bersama menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2025

BAB 4

PENUTUP



BAB IV

PENUTUP

Pada periode Maret 2024–Maret 2025, garis kemiskinan meningkat dari Rp650.115 menjadi Rp664.127 per kapita per bulan atau naik sebesar 2,16 persen. Jumlah penduduk miskin di Provinsi Jambi pada Maret 2025 sebesar 270,94 ribu orang (7,19 persen), meningkat dibanding Maret 2024 yang sebesar 265,42 ribu orang (7,10 persen).

Bila dilihat perkembangan selama periode tersebut, Indeks Kedalaman Kemiskinan menunjukkan fluktuatif. Secara umum, tren Indeks Kedalaman Kemiskinan turun dari 1,06 (Maret 2024) menjadi 0,98 (Maret 2025). Demikian halnya dengan Indeks Keparahan Kemiskinan juga terlihat cenderung berfluktuasi. Indeks Keparahan Kemiskinan turun dari 0,25 (Maret 2024) menjadi 0,20 (Maret 2025).

Profil rumah tangga miskin Maret 2025 yang memiliki keterkaitan erat dengan konsep kemiskinan secara konseptual, antara lain:

- a. Penduduk miskin usia 15 tahun ke atas sebagian besar adalah tamatan SD/SMP, yaitu sebesar 52,72 persen.
- b. APS penduduk miskin kelompok umur 7–12 tahun lebih besar dari APS kelompok umur 13–15 tahun, yaitu masing-masing sebesar 98,41 persen dan 88,73 persen.
- c. Persentase penduduk miskin usia 15 tahun ke atas yang tidak bekerja (termasuk pengangguran dan bukan angkatan kerja) sebesar 45,28 persen. Sedangkan penduduk yang bekerja, sebagian besar bekerja di sektor pertanian yaitu sebesar 30,31 persen. Dilihat dari statusnya, sebagian besar bekerja di sektor informal sebesar 33,61 persen.
- d. Persentase pengeluaran per kapita penduduk miskin sebagian besar masih digunakan untuk konsumsi makanan, yaitu sebesar 62,28 persen.
- e. Persentase rumah tangga miskin yang menggunakan air layak dan jamban sendiri/bersama masing-masing sebesar 79,42 persen dan 80,17 persen.

Informasi mengenai profil kemiskinan sangat dibutuhkan oleh pengambil kebijakan untuk penanganan masalah kemiskinan. Dengan mengetahui profil kemiskinan, pengambil kebijakan dapat lebih memfokuskan program penanggulangan kemiskinan sehingga dapat lebih sesuai dengan kebutuhan penduduk miskin tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS). 2025. *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2024. *Data dan Informasi Kemiskinan Provinsi Jambi Tahun 2020-2024*. Jambi: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (BPS). 2024. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025

Tahun	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	Jumlah (000 jiwa)	%	Jumlah (000 jiwa)	%	Jumlah (000 jiwa)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Maret 2021	137,24	11,52	156,61	6,42	293,86	8,09
September 2021	126,10	10,50	153,75	6,28	279,86	7,67
Maret 2022	127,34	10,51	152,03	6,19	279,37	7,62
September 2022	127,80	10,48	156,03	6,32	283,82	7,70
Maret 2023	125,30	10,19	155,39	6,28	280,68	7,58
September 2023 ¹
Maret 2024	118,39	9,50	147,03	5,90	265,42	7,10
September 2024	120,63	9,60	152,08	6,08	272,70	7,26
Maret 2025	120,30	9,52	150,64	6,01	270,94	7,19

Catatan: ¹tidak ada kegiatan Susenas September 2023

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2021–Maret 2025

Lampiran 2 Jumlah dan Distribusi Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025

Tahun	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	Jumlah (000 jiwa)	%	Jumlah (000 jiwa)	%	Jumlah (000 jiwa)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Maret 2021	137,24	46,70	156,61	53,29	293,86	100,00
September 2021	126,10	45,06	153,75	54,94	279,86	100,00
Maret 2022	127,34	45,58	152,03	54,42	279,37	100,00
September 2022	127,80	45,03	156,03	54,97	283,82	100,00
Maret 2023	125,30	44,64	155,39	55,36	280,68	100,00
September 2023 ¹
Maret 2024	118,39	44,61	147,03	55,39	265,42	100,00
September 2024	120,63	44,23	152,08	55,77	272,70	100,00
Maret 2025	120,30	44,40	150,64	55,60	270,94	100,00

Catatan: ¹tidak ada kegiatan Susenas September 2023

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2021–Maret 2025

Lampiran 3 Garis Kemiskinan Menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi (rupiah/kapita/bulan), Maret 2021–Maret 2024

Tahun	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
	(1)	(2)	(3)
Maret 2021	583.748	470.758	506.355
September 2021	598.178	479.006	517.722
Maret 2022	635.708	503.811	545.870
September 2022	684.555	541.267	585.950
Maret 2023	699.123	552.720	599.688
September 2023 ¹
Maret 2024	744.044	606.150	650.115
September 2024	754.235	612.745	658.100
Maret 2025	759.799	618.121	664.127

Catatan: ¹tidak ada kegiatan Susenas September 2023

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2021–Maret 2025

Lampiran 4 Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025

Tahun	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	P1	P2	P1	P2	P1	P2
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Maret 2021	2,20	0,58	0,85	0,17	1,29	0,30
September 2021	1,81	0,38	0,74	0,15	1,09	0,23
Maret 2022	1,67	0,39	0,93	0,20	1,17	0,26
September 2022	1,74	0,39	0,92	0,16	1,19	0,24
Maret 2023	1,62	0,37	0,99	0,25	1,19	0,29
September 2023 ¹
Maret 2024	1,49	0,37	0,85	0,19	1,06	0,25
September 2024	2,27	0,85	0,83	0,20	1,31	0,41
Maret 2025	1,47	0,32	0,73	0,14	0,98	0,20

Catatan: ¹tidak ada kegiatan Susenas September 2023

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2021–Maret 2025

Lampiran 5 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) dan Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2021

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (000 jiwa)	Persentase Penduduk Miskin	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kerinci	18,45	7,71	0,81	0,15	396.168
Merangin	35,44	9,11	1,25	0,25	453.696
Sarolangun	27,06	8,87	1,13	0,21	472.866
Batang Hari	27,24	10,05	1,27	0,24	462.468
Muaro Jambi	20,49	4,53	0,47	0,09	425.294
Tanjung Jabung Timur	24,42	11,39	2,07	0,61	406.772
Tanjung Jabung Barat	36,10	10,75	1,96	0,53	409.631
Tebo	23,77	6,68	0,99	0,22	448.461
Bungo	23,64	6,23	0,92	0,18	436.020
Kota Jambi	54,23	9,02	1,42	0,34	563.403
Kota Sungai Penuh	3,03	3,41	0,43	0,11	426.380
Provinsi Jambi	293,86	8,09	1,29	0,30	506.355

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2021

Lampiran 6 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) dan Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2022

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (000 jiwa)	Persentase Penduduk Miskin	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kerinci	18,12	7,57	1,22	0,31	443.408
Merangin	34,14	8,70	1,21	0,25	489.880
Sarolangun	26,23	8,48	1,32	0,38	497.951
Batang Hari	26,24	9,63	1,44	0,30	497.857
Muaro Jambi	20,64	4,47	0,40	0,07	462.035
Tanjung Jabung Timur	23,42	10,91	1,37	0,31	468.201
Tanjung Jabung Barat	33,95	10,00	1,61	0,41	453.956
Tebo	22,81	6,34	0,74	0,14	485.883
Bungo	20,69	5,38	0,81	0,17	470.545
Kota Jambi	50,40	8,33	1,19	0,25	605.556
Kota Sungai Penuh	2,64	2,97	0,28	0,05	450.708
Provinsi Jambi	279,37	7,62	1,17	0,26	545.870

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2022

Lampiran 7 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) dan Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2023

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (000 jiwa)	Persentase Penduduk Miskin	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kerinci	18,21	7,54	1,08	0,27	485.838
Merangin	35,19	8,90	1,02	0,21	537.492
Sarolangun	26,77	8,54	1,49	0,46	545.939
Batang Hari	25,88	9,45	1,19	0,24	540.168
Muaro Jambi	20,83	4,43	0,62	0,13	535.244
Tanjung Jabung Timur	23,33	10,85	1,70	0,44	514.905
Tanjung Jabung Barat	33,61	9,79	1,47	0,44	499.318
Tebo	23,47	6,46	0,93	0,17	528.310
Bungo	20,65	5,29	0,59	0,11	517.119
Kota Jambi	50,09	8,24	1,31	0,32	667.447
Kota Sungai Penuh	2,66	3,00	0,51	0,13	491.568
Provinsi Jambi	280,68	7,58	1,20	0,29	599.688

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2023

Lampiran 8 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) dan Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2024

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (000 jiwa)	Persentase Penduduk Miskin	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kerinci	16,83	6,93	1,00	0,24	606.095
Merangin	33,49	8,40	1,18	0,27	617.011
Sarolangun	26,54	8,36	1,09	0,21	607.306
Batang Hari	23,74	8,63	1,34	0,28	613.093
Muaro Jambi	17,48	3,65	0,48	0,10	617.948
Tanjung Jabung Timur	21,86	10,14	2,32	0,76	592.432
Tanjung Jabung Barat	33,12	9,54	1,17	0,24	575.337
Tebo	22,48	6,12	0,73	0,12	590.573
Bungo	20,04	5,06	0,40	0,06	607.714
Kota Jambi	47,25	7,73	0,96	0,23	757.014
Kota Sungai Penuh	2,60	2,92	0,33	0,07	610.141
Provinsi Jambi	265,42	7,10	1,06	0,25	650.115

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2024

Lampiran 9 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) dan Garis Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2025

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (000 jiwa)	Persentase Penduduk Miskin	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kerinci	18,28	7,48	0,79	0,14	617.362
Merangin	32,38	8,07	1,60	0,45	629.000
Sarolangun	28,08	8,74	1,18	0,25	625.401
Batang Hari	22,83	8,27	1,32	0,28	622.440
Muaro Jambi	21,05	4,32	0,39	0,09	633.575
Tanjung Jabung Timur	21,54	9,96	1,40	0,31	601.104
Tanjung Jabung Barat	33,88	9,67	1,01	0,14	586.789
Tebo	22,10	5,97	0,40	0,07	602.105
Bungo	20,73	5,17	0,70	0,16	619.464
Kota Jambi	47,21	7,69	1,13	0,23	773.124
Kota Sungai Penuh	2,87	3,23	0,16	0,01	622.995
Provinsi Jambi	270,94	7,19	0,98	0,20	664.127

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2025

Lampiran 10 Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jambi, Maret 2021

Kabupaten/Kota	Pendidikan			
	Tidak/Belum Tamat SD	Tamat SD/ SLTP	SLTA+	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	24,10	61,31	14,58	100,00
Merangin	17,49	58,32	24,19	100,00
Sarolangun	23,99	56,43	19,58	100,00
Batang Hari	12,62	63,48	23,90	100,00
Muaro Jambi	21,80	57,00	21,20	100,00
Tanjung Jabung Timur	29,42	50,82	19,76	100,00
Tanjung Jabung Barat	23,17	62,68	14,14	100,00
Tebo	22,03	57,04	20,92	100,00
Bungo	30,58	60,48	8,94	100,00
Kota Jambi	5,17	45,59	49,25	100,00
Kota Sungai Penuh	11,08	40,37	48,55	100,00
Provinsi Jambi	19,13	56,13	24,73	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2021

Lampiran 11 Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jambi, Maret 2022

Kabupaten/Kota	Pendidikan			
	Tidak/Belum Tamat SD	Tamat SD/ SLTP	SLTA+	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	27,82	38,48	33,70	100,00
Merangin	22,06	66,09	11,85	100,00
Sarolangun	30,62	50,40	18,98	100,00
Batang Hari	15,73	56,78	27,49	100,00
Muaro Jambi	6,12	75,49	18,39	100,00
Tanjung Jabung Timur	23,30	49,56	27,14	100,00
Tanjung Jabung Barat	16,53	58,17	25,30	100,00
Tebo	21,60	60,45	17,94	100,00
Bungo	12,62	70,70	16,68	100,00
Kota Jambi	7,50	47,58	44,92	100,00
Kota Sungai Penuh	32,02	39,75	28,23	100,00
Provinsi Jambi	17,87	56,44	25,69	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2022

Lampiran 12 Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jambi, Maret 2023

Kabupaten/Kota	Pendidikan			
	Tidak/Belum Tamat SD	Tamat SD/ SLTP	SLTA+	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	18,11	39,09	42,79	100,00
Merangin	17,19	65,61	17,20	100,00
Sarolangun	32,18	50,97	16,84	100,00
Batang Hari	13,58	63,10	23,32	100,00
Muaro Jambi	8,19	56,86	34,95	100,00
Tanjung Jabung Timur	15,46	61,31	23,22	100,00
Tanjung Jabung Barat	17,24	61,03	21,72	100,00
Tebo	26,61	47,10	26,29	100,00
Bungo	19,97	68,58	13,45	100,00
Kota Jambi	3,87	50,28	45,86	100,00
Kota Sungai Penuh	48,03	35,08	16,89	100,00
Provinsi Jambi	16,50	56,62	26,88	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2023

Lampiran 13 Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jambi, Maret 2024

Kabupaten/Kota	Pendidikan			
	Tidak/Belum Tamat SD	Tamat SD/ SLTP	SLTA+	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	34,30	50,73	14,97	100,00
Merangin	20,49	56,44	23,07	100,00
Sarolangun	22,99	58,96	18,04	100,00
Batang Hari	18,41	60,33	21,27	100,00
Muaro Jambi	26,08	65,37	8,55	100,00
Tanjung Jabung Timur	16,53	62,20	21,27	100,00
Tanjung Jabung Barat	27,16	48,93	23,91	100,00
Tebo	11,65	65,11	23,23	100,00
Bungo	—	75,22	18,88	100,00
Kota Jambi	7,51	43,94	48,55	100,00
Kota Sungai Penuh	24,75	36,80	38,45	100,00
Provinsi Jambi	18,61	56,68	24,70	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2024

Lampiran 14 Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Provinsi Jambi, Maret 2025

Kabupaten/Kota	Pendidikan			
	Tidak/Belum Tamat SD	Tamat SD/ SLTP	SLTA+	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kerinci	30,27	40,23	29,50	100,00
Merangin	25,99	57,15	16,86	100,00
Sarolangun	22,25	60,86	16,89	100,00
Batang Hari	13,88	60,27	25,85	100,00
Muaro Jambi	25,11	49,66	25,23	100,00
Tanjung Jabung Timur	24,22	52,39	23,39	100,00
Tanjung Jabung Barat	34,34	48,62	17,04	100,00
Tebo	34,31	50,87	14,82	100,00
Bungo	13,26	73,02	13,72	100,00
Kota Jambi	2,51	43,91	53,58	100,00
Kota Sungai Penuh	—	47,10	52,90	100,00
Provinsi Jambi	21,29	52,72	25,99	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2025

**Lampiran 15 Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Miskin Usia 7–12 Tahun
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (persen),
Maret 2021–Maret 2025**

Kabupaten/Kota		2021	2022	2023	2024	2025
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1501	Kerinci	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
1502	Merangin	94,91	94,58	100,00	100,00	94,17
1503	Sarolangun	100,00	96,81	98,43	97,95	100,00
1504	Batang Hari	98,98	100,00	97,39	99,82	100,00
1505	Muaro Jambi	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
1506	Tanjung Jabung Timur	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
1507	Tanjung Jabung Barat	100,00	95,49	100,00	87,99	100,00
1508	Tebo	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
1509	Bungo	100,00	96,90	100,00	99,67	100,00
1571	Kota Jambi	100,00	100,00	100,00	100,00	95,61
1572	Kota Sungai Penuh	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Provinsi Jambi		99,35	97,84	99,62	98,43	98,41

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2021–Maret 2025

**Lampiran 16 Angka Partisipasi Sekolah Penduduk Miskin Usia 13–15 Tahun
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi (persen),
Maret 2021–Maret 2025**

Kabupaten/Kota		2021	2022	2023	2024	2025
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1501	Kerinci	100,00	100,00	88,28	100,00	100,00
1502	Merangin	93,57	88,02	100,00	47,19	100,00
1503	Sarolangun	83,85	72,35	66,98	92,85	81,26
1504	Batang Hari	100,00	100,00	88,55	92,56	100,00
1505	Muaro Jambi	87,87	100,00	82,60	100,00	100,00
1506	Tanjung Jabung Timur	100,00	79,00	90,56	78,56	78,94
1507	Tanjung Jabung Barat	100,00	100,00	100,00	91,85	100,00
1508	Tebo	80,13	63,05	100,00	68,73	99,50
1509	Bungo	100,00	100,00	99,39	83,47	36,00
1571	Kota Jambi	100,00	93,39	84,43	100,00	100,00
1572	Kota Sungai Penuh	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Provinsi Jambi		94,96	89,58	90,82	84,56	88,73

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2021–Maret 2025

**Lampiran 17 Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas
Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama
di Provinsi Jambi, Maret 2021**

Kabupaten/Kota		Tidak Bekerja	Bekerja di Sektor Pertanian	Bekerja Bukan di Sektor Pertanian
	(1)	(2)	(3)	(4)
1501	Kerinci	49,15	41,01	9,84
1502	Merangin	45,67	32,96	21,38
1503	Sarolangun	48,64	31,11	20,24
1504	Batang Hari	44,78	47,27	7,96
1505	Muaro Jambi	50,00	32,57	17,43
1506	Tanjung Jabung Timur	36,95	48,77	14,28
1507	Tanjung Jabung Barat	40,15	43,81	16,04
1508	Tebo	43,28	41,28	15,44
1509	Bungo	42,79	40,50	16,71
1571	Kota Jambi	48,87	2,05	49,07
1572	Kota Sungai Penuh	49,77	2,26	47,97
Provinsi Jambi		45,20	32,38	22,42

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2021

**Lampiran 18 Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas
Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama
di Provinsi Jambi, Maret 2022**

Kabupaten/Kota		Tidak Bekerja	Bekerja di Sektor Pertanian	Bekerja Bukan di Sektor Pertanian
	(1)	(2)	(3)	(4)
1501	Kerinci	50,51	37,28	12,22
1502	Merangin	43,86	39,28	16,86
1503	Sarolangun	52,92	37,57	9,51
1504	Batang Hari	50,59	30,60	18,81
1505	Muaro Jambi	49,86	39,76	10,37
1506	Tanjung Jabung Timur	44,46	38,27	17,27
1507	Tanjung Jabung Barat	45,28	33,89	20,84
1508	Tebo	38,31	53,67	8,01
1509	Bungo	50,17	27,86	21,97
1571	Kota Jambi	52,05	4,14	43,81
1572	Kota Sungai Penuh	37,70	11,18	51,12
Provinsi Jambi		47,92	31,60	20,48

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2022

**Lampiran 19 Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas
Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama
di Provinsi Jambi, Maret 2023**

Kabupaten/Kota		Tidak Bekerja	Bekerja di Sektor Pertanian	Bekerja Bukan di Sektor Pertanian
(1)	(2)	(3)	(4)	
1501	Kerinci	45,83	37,28	16,89
1502	Merangin	38,28	45,72	16,00
1503	Sarolangun	46,84	39,16	14,00
1504	Batang Hari	50,69	34,93	14,39
1505	Muaro Jambi	59,52	28,91	11,57
1506	Tanjung Jabung Timur	44,52	35,83	19,65
1507	Tanjung Jabung Barat	33,48	47,36	19,16
1508	Tebo	42,31	43,22	14,48
1509	Bungo	38,87	39,92	21,22
1571	Kota Jambi	44,27	2,74	52,99
1572	Kota Sungai Penuh	52,38	29,78	17,84
Provinsi Jambi		44,00	34,09	21,90

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2023

**Lampiran 20 Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas
Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama
di Provinsi Jambi, Maret 2024**

Kabupaten/Kota		Tidak Bekerja	Bekerja di Sektor Pertanian	Bekerja Bukan di Sektor Pertanian
	(1)	(2)	(3)	(4)
1501	Kerinci	45,46	50,75	3,79
1502	Merangin	35,82	47,08	17,10
1503	Sarolangun	46,61	37,42	15,97
1504	Batang Hari	56,18	29,85	13,96
1505	Muaro Jambi	46,77	39,78	13,45
1506	Tanjung Jabung Timur	42,12	49,52	8,37
1507	Tanjung Jabung Barat	32,60	38,25	29,15
1508	Tebo	36,51	51,73	11,76
1509	Bungo	30,83	55,98	13,19
1571	Kota Jambi	55,80	NA	40,66
1572	Kota Sungai Penuh	47,52	33,93	NA
Provinsi Jambi		43,34	37,37	19,29

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2024

**Lampiran 21 Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas
Menurut Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama
di Provinsi Jambi, Maret 2025**

Kabupaten/Kota		Tidak Bekerja	Bekerja di Sektor Pertanian	Bekerja Bukan di Sektor Pertanian
(1)	(2)	(3)	(4)	
1501	Kerinci	41,60	40,99	17,42
1502	Merangin	36,41	47,35	16,24
1503	Sarolangun	40,30	33,68	26,03
1504	Batang Hari	38,46	27,80	33,74
1505	Muaro Jambi	46,28	27,04	26,68
1506	Tanjung Jabung Timur	43,79	41,57	14,64
1507	Tanjung Jabung Barat	49,63	31,20	19,16
1508	Tebo	58,11	37,40	4,49
1509	Bungo	46,04	37,44	16,52
1571	Kota Jambi	48,23	4,68	47,09
1572	Kota Sungai Penuh	73,55	—	26,45
Provinsi Jambi		45,28	30,31	24,40

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2025

**Lampiran 22 Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas
Menurut Kabupaten/Kota dan Status Pekerjaan
di Provinsi Jambi, Maret 2021**

Kabupaten/Kota		Tidak Bekerja	Sektor Informal	Sektor Formal
	(1)	(2)	(3)	(4)
1501	Kerinci	49,15	46,36	4,50
1502	Merangin	45,67	40,62	13,71
1503	Sarolangun	48,64	31,13	20,23
1504	Batang Hari	44,78	41,48	13,75
1505	Muaro Jambi	50,00	23,31	26,69
1506	Tanjung Jabung Timur	36,95	50,22	12,84
1507	Tanjung Jabung Barat	40,15	43,06	16,79
1508	Tebo	43,28	36,61	20,11
1509	Bungo	42,79	35,73	21,48
1571	Kota Jambi	48,87	19,24	31,88
1572	Kota Sungai Penuh	49,77	28,89	21,34
Provinsi Jambi		45,20	35,27	19,53

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2021

**Lampiran 23 Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas
Menurut Kabupaten/Kota dan Status Pekerjaan
di Provinsi Jambi, Maret 2022**

Kabupaten/Kota		Tidak Bekerja	Sektor Informal	Sektor Formal
	(1)	(2)	(3)	(4)
1501	Kerinci	50,51	32,59	16,90
1502	Merangin	43,86	32,94	23,20
1503	Sarolangun	52,92	32,15	14,93
1504	Batang Hari	50,59	29,86	19,55
1505	Muaro Jambi	49,86	22,88	27,26
1506	Tanjung Jabung Timur	44,46	36,16	19,38
1507	Tanjung Jabung Barat	45,28	37,59	17,13
1508	Tebo	38,31	50,60	11,09
1509	Bungo	50,17	31,31	18,52
1571	Kota Jambi	52,05	16,73	31,22
1572	Kota Sungai Penuh	37,70	37,15	25,16
Provinsi Jambi		47,92	31,19	20,89

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2022

**Lampiran 24 Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas
Menurut Kabupaten/Kota dan Status Pekerjaan
di Provinsi Jambi, Maret 2023**

Kabupaten/Kota	Tidak Bekerja	Sektor	Sektor
		Informal	Formal
(1)	(2)	(3)	(4)
1501 Kerinci	45,83	44,24	9,92
1502 Merangin	38,28	39,65	22,07
1503 Sarolangun	46,84	41,24	11,92
1504 Batang Hari	50,69	22,07	27,24
1505 Muaro Jambi	59,52	26,85	13,63
1506 Tanjung Jabung Timur	44,52	38,21	17,27
1507 Tanjung Jabung Barat	33,48	54,98	11,54
1508 Tebo	42,31	42,23	15,47
1509 Bungo	38,87	27,57	33,57
1571 Kota Jambi	44,27	19,54	36,20
1572 Kota Sungai Penuh	52,38	46,68	0,95
Provinsi Jambi	44,00	35,34	20,66

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2023

**Lampiran 25 Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas
Menurut Kabupaten/Kota dan Status Pekerjaan
di Provinsi Jambi, Maret 2024**

Kabupaten/Kota		Tidak Bekerja	Sektor Informal	Sektor Formal
(1)	(2)	(3)	(4)	
1501	Kerinci	45,46	48,18	6,36
1502	Merangin	35,82	42,68	21,50
1503	Sarolangun	46,61	39,54	13,85
1504	Batang Hari	56,18	26,26	17,55
1505	Muaro Jambi	46,77	18,47	34,76
1506	Tanjung Jabung Timur	42,12	41,28	16,60
1507	Tanjung Jabung Barat	32,60	42,18	25,22
1508	Tebo	36,51	40,68	22,82
1509	Bungo	30,83	50,79	18,38
1571	Kota Jambi	55,80	16,70	27,51
1572	Kota Sungai Penuh	47,52	42,54	NA
Provinsi Jambi		43,34	35,64	21,01

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2024

**Lampiran 26 Persentase Penduduk Miskin Usia 15 Tahun ke Atas
Menurut Kabupaten/Kota dan Status Pekerjaan
di Provinsi Jambi, Maret 2025**

Kabupaten/Kota		Tidak Bekerja	Sektor Informal	Sektor Formal
(1)	(2)	(3)	(4)	
1501	Kerinci	41,60	52,63	5,77
1502	Merangin	36,41	40,84	22,75
1503	Sarolangun	40,30	37,13	22,57
1504	Batang Hari	38,46	35,11	26,43
1505	Muaro Jambi	46,28	30,55	23,17
1506	Tanjung Jabung Timur	43,79	46,60	9,62
1507	Tanjung Jabung Barat	49,63	35,21	15,16
1508	Tebo	58,11	32,95	8,94
1509	Bungo	46,04	24,24	29,72
1571	Kota Jambi	48,23	16,49	35,28
1572	Kota Sungai Penuh	73,55	26,45	–
Provinsi Jambi		45,28	33,61	21,11

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2025

Lampiran 27 Persentase Pengeluaran per Kapita per Bulan Rumah Tangga Miskin untuk Komoditi Makanan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025

Kabupaten/Kota		Maret 2021	Maret 2022	Maret 2023	Maret 2024	Maret 2025
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1501	Kerinci	60,26	62,53	61,34	65,77	59,31
1502	Merangin	68,44	65,89	59,14	65,17	65,02
1503	Sarolangun	63,72	62,82	63,28	65,07	61,97
1504	Batang Hari	60,35	62,60	57,76	61,26	58,98
1505	Muaro Jambi	61,12	65,15	62,38	63,23	64,89
1506	Tanjung Jabung Timur	60,35	64,33	61,99	62,33	61,24
1507	Tanjung Jabung Barat	64,94	62,85	61,89	64,05	61,91
1508	Tebo	63,49	66,82	59,37	63,54	66,39
1509	Bungo	61,05	63,01	63,00	64,95	65,13
1571	Kota Jambi	62,26	61,28	56,61	56,81	60,48
1572	Kota Sungai Penuh	57,69	57,54	56,40	63,04	55,57
Provinsi Jambi		62,88	63,35	60,02	62,51	62,28

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2021–Maret 2025

**Lampiran 28 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Air Layak
Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2021–
Maret 2025**

Kabupaten/Kota		Maret 2021	Maret 2022	Maret 2023	Maret 2024	Maret 2025
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1501	Kerinci	59,52	76,57	73,27	51,68	85,01
1502	Merangin	66,24	40,62	41,34	51,89	64,48
1503	Sarolangun	52,12	50,95	33,17	57,63	74,68
1504	Batang Hari	71,23	81,09	67,29	90,55	83,51
1505	Muaro Jambi	70,02	67,16	48,54	60,92	66,94
1506	Tanjung Jabung Timur	74,75	95,90	92,14	95,28	84,87
1507	Tanjung Jabung Barat	96,93	93,90	97,29	100,00	97,39
1508	Tebo	51,51	72,78	77,05	76,22	83,04
1509	Bungo	63,92	58,05	59,57	35,96	42,01
1571	Kota Jambi	99,34	100,00	95,67	100,00	95,73
1572	Kota Sungai Penuh	70,66	100,00	91,29	100,00	100,00
Provinsi Jambi		73,61	75,70	70,19	74,00	79,42

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2021–Maret 2025

Lampiran 29 Persentase Rumah Tangga yang Menggunakan Jamban Sendiri/Bersama Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025

Kabupaten/Kota		Maret 2021	Maret 2022	Maret 2023	Maret 2024	Maret 2025
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1501	Kerinci	90,19	60,53	88,26	67,15	80,34
1502	Merangin	70,61	48,96	61,90	70,83	71,89
1503	Sarolangun	54,77	48,81	49,25	59,31	83,75
1504	Batang Hari	79,68	81,98	80,56	91,17	90,74
1505	Muaro Jambi	74,98	86,89	100,00	100,00	64,61
1506	Tanjung Jabung Timur	96,18	98,35	89,41	94,08	91,55
1507	Tanjung Jabung Barat	94,91	72,58	70,02	66,57	71,59
1508	Tebo	77,01	75,08	95,86	100,00	96,06
1509	Bungo	59,50	53,78	59,73	53,29	43,40
1571	Kota Jambi	100,00	100,00	100,00	92,07	100,00
1572	Kota Sungai Penuh	94,06	91,43	100,00	89,05	77,71
Provinsi Jambi		81,84	74,21	79,59	79,19	80,17

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2021–Maret 2025

Lampiran 30 *Relative Standard Error* Persentase Rumah Tangga Miskin yang Memiliki Akses Terhadap Air Minum Layak di Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025

Kabupaten/Kota		2021				Selang Kepercayaan 95%
		Estimasi	Standard Error	Relative Standard Error (%)	Batas Bawah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1501	Kerinci	59,52	9,33	15,67	41,18	77,85
1502	Merangin	66,24	7,18	10,84	52,12	80,35
1503	Sarolangun	52,12	7,61	14,61	37,16	67,08
1504	Batang Hari	71,23	6,84	9,61	57,78	84,68
1505	Muaro Jambi	70,02	9,72	13,88	50,92	89,12
1506	Tanjung Jabung Timur	74,75	6,28	8,40	62,41	87,09
1507	Tanjung Jabung Barat	96,93	3,00	3,10	91,04	100,00
1508	Tebo	51,51	8,70	16,89	34,42	68,60
1509	Bungo	63,92	9,13	14,28	45,99	81,85
1571	Kota Jambi	99,34	0,67	0,67	98,03	100,00
1572	Kota Sungai Penuh	70,66	11,84	16,75	47,39	93,92
Provinsi Jambi		73,61	2,21	3,00	69,26	77,95

Lanjutan Lampiran 30

Kabupaten/Kota		2022				
		Estimasi	Standard Error	Relative Standard Error (%)	Selang Kepercayaan 95%	
(1)		(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1501	Kerinci	76,57	7,38	9,64	62,05	91,08
1502	Merangin	40,62	8,39	20,65	24,13	57,12
1503	Sarolangun	50,95	8,72	17,11	33,81	68,09
1504	Batang Hari	81,09	5,36	6,62	70,55	91,64
1505	Muaro Jambi	67,16	10,57	15,75	46,36	87,95
1506	Tanjung Jabung Timur	95,90	3,05	3,18	89,91	100,00
1507	Tanjung Jabung Barat	93,90	3,91	4,16	86,22	100,00
1508	Tebo	72,78	9,53	13,09	54,05	91,52
1509	Bungo	58,05	10,67	18,38	37,07	79,02
1571	Kota Jambi	100,00	—	—	100,00	100,00
1572	Kota Sungai Penuh	100,00	—	—	100,00	100,00
Provinsi Jambi		75,70	2,40	3,17	70,98	80,43

Lanjutan Lampiran 30

Kabupaten/Kota	Estimasi	Standard Error	Relative Standard Error (%)	2023		Selang Kepercayaan 95%
				Batas Bawah	Batas Atas	
(1)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	
1501 Kerinci	73,27	10,58	14,44	52,45	94,08	
1502 Merangin	41,34	11,00	26,60 ¹	19,72	62,97	
1503 Sarolangun	33,17	9,09	27,41 ¹	15,28	51,05	
1504 Batang Hari	67,29	8,64	12,83	50,30	84,27	
1505 Muaro Jambi	48,54	14,04	28,92 ¹	20,93	76,15	
1506 Tanjung Jabung Timur	92,15	3,87	4,20	84,54	99,76	
1507 Tanjung Jabung Barat	97,29	2,69	2,76	92,01	100,00	
1508 Tebo	77,05	8,05	10,44	61,22	92,87	
1509 Bungo	59,57	12,63	21,21	34,72	84,42	
1571 Kota Jambi	95,67	3,26	3,41	89,26	100,00	
1572 Kota Sungai Penuh	91,29	6,40	7,01	78,71	100,00	
Provinsi Jambi	70,19	2,93	4,18	64,42	75,96	

Lanjutan Lampiran 30

Kabupaten/Kota		2024				
		Estimasi	Standard Error	Relative Standard Error (%)	Selang Kepercayaan 95%	
(1)		(17)	(18)	(19)	(20)	(21)
1501	Kerinci	51,68	10,11	19,57	32,53	70,35
1502	Merangin	51,89	9,76	18,81	33,32	69,95
1503	Sarolangun	57,63	10,32	17,92	37,18	75,75
1504	Batang Hari	90,55	4,37	4,82	77,83	96,32
1505	Muaro Jambi	60,92	13,10	21,50	34,56	82,15
1506	Tanjung Jabung Timur	95,28	2,67	2,81	86,24	98,49
1507	Tanjung Jabung Barat	100,00	—	—	100,00	100,00
1508	Tebo	76,22	10,66	13,98	50,21	91,07
1509	Bungo	35,96	10,58	29,43 ¹	18,52	58,10
1571	Kota Jambi	100,00	—	—	100,00	100,00
1572	Kota Sungai Penuh	100,00	—	—	100,00	100,00
Provinsi Jambi		74,00	2,96	4,00	67,78	79,38

Lanjutan Lampiran 30

Kabupaten/Kota		2025				
		Estimasi	Standard Error	Relative Standard Error (%)	Selang Kepercayaan 95%	
(1)		(22)	(23)	(24)	(25)	(26)
1501	Kerinci	85,01	6,76	7,95	66,73	94,13
1502	Merangin	64,48	8,63	13,38	46,45	79,16
1503	Sarolangun	74,68	9,19	12,31	53,21	88,44
1504	Batang Hari	83,51	8,80	10,54	59,12	94,66
1505	Muaro Jambi	66,94	16,18	24,17	32,57	89,46
1506	Tanjung Jabung Timur	84,87	7,29	8,59	64,83	94,47
1507	Tanjung Jabung Barat	97,39	2,60	2,67	83,43	99,64
1508	Tebo	83,04	8,19	9,87	61,02	93,87
1509	Bungo	42,01	12,88	30,67 ¹	20,44	67,13
1571	Kota Jambi	95,73	3,10	3,24	83,53	99,00
1572	Kota Sungai Penuh	100,00	—	—	100,00	100,00
Provinsi Jambi		79,42	2,83	3,56	73,32	84,42

Catatan: ¹Jika RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2021–Maret 2025

Lampiran 31 *Relative Standard Error* Persentase Rumah Tangga Miskin yang Memiliki Jamban Milik Sendiri atau Bersama di Provinsi Jambi, Maret 2021–Maret 2025

Kabupaten/Kota		2021				Selang Kepercayaan 95%	
		Estimasi	Standard Error	Relative Standard Error (%)	Batas Bawah	Batas Atas	
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
1501	Kerinci	90,19	4,13	4,58	82,07	98,30	
1502	Merangin	70,61	7,57	10,72	55,74	85,48	
1503	Sarolangun	54,77	7,54	13,77	39,95	69,60	
1504	Batang Hari	79,68	5,90	7,40	68,09	91,28	
1505	Muaro Jambi	74,98	8,89	11,86	57,50	92,45	
1506	Tanjung Jabung Timur	96,18	2,37	2,47	91,52	100,00	
1507	Tanjung Jabung Barat	94,91	2,95	3,11	89,11	100,00	
1508	Tebo	77,01	7,18	9,33	62,89	91,13	
1509	Bungo	59,50	9,53	16,01	40,78	78,23	
1571	Kota Jambi	100,00	—	—	100,00	100,00	
1572	Kota Sungai Penuh	94,06	5,90	6,27	82,46	100,00	
Provinsi Jambi		81,84	1,91	2,34	78,09	85,60	

Lanjutan Lampiran 31

Kabupaten/Kota		2022				
		Estimasi	Standard Error	Relative Standard Error (%)	Selang Kepercayaan 95%	
(1)		(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1501	Kerinci	60,53	8,88	14,67	43,07	77,99
1502	Merangin	48,96	8,46	17,28	32,33	65,59
1503	Sarolangun	48,81	8,73	17,88	31,66	65,97
1504	Batang Hari	81,98	5,62	6,85	70,94	93,03
1505	Muaro Jambi	86,89	8,53	9,81	70,12	100,00
1506	Tanjung Jabung Timur	98,35	1,65	1,68	95,11	100,00
1507	Tanjung Jabung Barat	72,58	7,84	10,81	57,16	88,01
1508	Tebo	75,08	8,84	11,77	57,71	92,45
1509	Bungo	53,78	10,70	19,90	32,74	74,82
1571	Kota Jambi	100,00	—	—	100,00	100,00
1572	Kota Sungai Penuh	91,43	8,40	9,19	74,91	100,00
Provinsi Jambi		74,21	2,43	3,27	69,43	78,98

Lanjutan Lampiran 31

Kabupaten/Kota	Estimasi	Standard Error	Relative Standard Error (%)	2023		Selang Kepercayaan 95%
				Batas Bawah	Batas Atas	
(1)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	
1501 Kerinci	88,26	7,24	8,20	74,02	100,00	
1502 Merangin	61,90	10,42	16,84	41,40	82,39	
1503 Sarolangun	49,25	9,63	19,56	30,30	68,20	
1504 Batang Hari	80,56	7,82	9,71	65,17	95,95	
1505 Muaro Jambi	100,00	—	—	100,00	100,00	
1506 Tanjung Jabung Timur	89,42	5,37	6,01	78,85	99,99	
1507 Tanjung Jabung Barat	70,02	9,49	13,56	51,35	88,69	
1508 Tebo	95,86	2,71	2,82	90,54	100,00	
1509 Bungo	59,73	12,57	21,04	35,01	84,45	
1571 Kota Jambi	100,00	—	—	100,00	100,00	
1572 Kota Sungai Penuh	100,00	—	—	100,00	100,00	
Provinsi Jambi	79,59	2,68	3,37	74,31	84,86	

Lanjutan Lampiran 31

Kabupaten/Kota		2024				
		Estimasi	Standard Error	Relative Standard Error (%)	Selang Kepercayaan 95%	
(1)		(17)	(18)	(19)	(20)	(21)
1501	Kerinci	67,15	10,16	15,14	45,22	83,50
1502	Merangin	70,83	8,72	12,31	51,42	84,79
1503	Sarolangun	59,31	10,26	17,29	38,72	77,08
1504	Batang Hari	91,17	5,05	5,54	75,02	97,26
1505	Muaro Jambi	100,00	—	—	100,00	100,00
1506	Tanjung Jabung Timur	94,08	5,69	6,05	68,03	99,16
1507	Tanjung Jabung Barat	66,57	10,50	15,78	44,03	83,44
1508	Tebo	100,00	—	—	100,00	100,00
1509	Bungo	53,29	12,10	22,71	30,48	74,80
1571	Kota Jambi	92,07	7,60	8,25	59,98	98,90
1572	Kota Sungai Penuh	89,05	8,27	9,28	60,53	97,74
Provinsi Jambi		79,19	2,93	3,70	72,85	84,37

Lanjutan Lampiran 31

Kabupaten/Kota		2025				
		Estimasi	Standard Error	Relative Standard Error (%)	Selang Kepercayaan 95%	
(1)		(22)	(23)	(24)	(25)	(26)
1501	Kerinci	80,34	9,79	12,18	54,81	93,22
1502	Merangin	71,89	7,48	10,41	55,31	84,09
1503	Sarolangun	83,75	8,07	9,63	61,72	94,28
1504	Batang Hari	90,74	5,52	6,08	73,01	97,26
1505	Muaro Jambi	64,61	16,75	25,92	30,28	88,47
1506	Tanjung Jabung Timur	91,55	6,04	6,59	70,12	98,04
1507	Tanjung Jabung Barat	71,59	9,44	13,19	50,35	86,23
1508	Tebo	96,06	3,93	4,09	76,11	99,47
1509	Bungo	43,40	12,29	28,31 ¹	22,34	67,15
1571	Kota Jambi	100,00	—	—	100,00	100,00
1572	Kota Sungai Penuh	77,71	19,59	25,21	27,52	96,97
Provinsi Jambi		80,17	2,95	3,68	73,76	85,32

Catatan: ¹Jika RSE >25% tetapi ≤50%, estimasi harus digunakan dengan hati-hati

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas Maret 2021–Maret 2025

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

https://jambi.bps.go.id



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAMBI**

Jl. A. Yani No. 4, Telanaipura, Jambi 36122
Telp. 0741-60497 Homepage: <http://jambi.bps.go.id>
E-mail: bps1500@bps.go.id